



**NILAI-NILAI ISLAM PADA PERTUNJUKAN
KESENIAN KUNTULAN DI DESA KETILENG
KECAMATAN KRAMAT KABUPATEN TEGAL**

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari

oleh

Dwi Yunita Nur Khikmatun

2501409127

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Indriyanto, M. Hum
NIP. 196509231990031001

Moh. Hasan Bisri, S.Sn.M.Sn
NIP. 196601091998021001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PSDTM

Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum.
NIP. 196210041988021002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Nilai-Nilai Islam Pada Pertunjukan Kesenian Kuntulan Di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal**, telah dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 22 Agustus 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP. 196408041991021001

Dra. Siti Aesijah, M.Pd
NIP.196512191991032003

Penguji I

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum
NIP.196107041988031003

Penguji III/Pembimbing I

Penguji II/Pembimbing II

Drs. Indriyanto, M. Hum
NIP. 196509231990031001

Moh. Hasan Bisri, S.Sn.M.Sn
NIP.196601091998021

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Dwi Yunita Nur Khikmatun
NIM : 2501409127
Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“NILAI-NILAI ISLAM PADA PERTUNJUKAN KESENIAN KUNTULAN DI DESA KETILENG KECAMATAN KRAMAT KABUPATEN TEGAL”**, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengensi identitas nara sumbernya. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika dikemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Agustus 2013

Peneliti

Dwi Yunita Nur K

NIM. 2501409127

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. “Jiwa seorang filsuf bersarang di otaknya, jiwa seorang penyair ada di hatinya, jiwa seorang penyanyi bergema di tenggorokannya, tetapi jiwa seorang penari mengalir di seluruh tubuhnya” (Kahlil Gibran).
2. Lakukan yang terbaik hari ini untuk menyongsong hari esok yang lebih baik lagi.

PERSEMBAHAN:

1. Bapakku Munaseh, Ibuku Saonatun atas kasih sayang, perhatian dan didikannya sebagai pengiring perjuanganku.
2. Kakaku tersayang Andri Fitrianto, Mb Nunu sebagai motivator dan penyemangatku.
3. Sahabat-sahabatku Ciwek, Sanul, dan teman-teman ZETA'09.
4. Kakak dan adik-adiku yang manis di rumah keduaku Kost Kinanthi
5. Seluruh keluarga besar Sendratasik UNNES.
6. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan, rahmat, taufik, hidayah serta inayahNya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Islam Pada Pertunjukan Kesenian Kuntulan Di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal”

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna mendapat gelar Saarljana Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang Tahun 2012/2013. Dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan dan bimbingan yang telah penulis terima dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rochman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan segala fasilitas dalam menyelesaikan studi di FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Indriyanto, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.

5. Moh. Hasan Bisri, S.Sn.M.Sn, selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S1.
7. Ketua kesenian Kuntulan Bapak Ishak, seluruh anggota, dan pengurus kesenian Kuntulan yang telah memberikan kesempatan dan waktu untuk memberikan informasi dalam pengambilan data.
8. Teman-teman Sendratasik yang telah memberi semangat dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga seluruh amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, dengan senang hati penulis akan menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya. Terutama bagi perkembangan seni pertunjukan di Indonesia.

Semarang, Agustus 2013

Penulis

Dwi Yunita Nur K

NIM. 250140912

SARI

Nur Khikmatun, Dwi Yunita. 2013. *Nilai-Nilai Islam Pada Pertunjukan Kesenian Kuntulan Di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal*. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Drs. Indriyanto, M. Hum, dan Dosen Pembimbing II Moh. Hasan Bisri, S.Sn.M.Sn.

Kesenian Kuntulan merupakan sebuah kesenian yang menggabungkan seni bela diri dan alunan musik Islami dengan menggunakan instrument *terbang* dan *bedug* (pertunjukan kuntulan yang sederhana) ditambah dengan *jidor*, *kendang*, *gong* bahkan *organ* (kuntulan sekarang atau Kundaran), dan pada syair menggunakan ayat Al-Barzanji. Selain itu untuk para penari menarikan gerakan pencak silat secara bersama-sama. Kuntulan sangat bernuansakan Islami, dikarenakan pembacaan kitab Al-Barzanji sebagai syair utama dalam Kuntulan serta didukung dengan busana yang Islami, sehingga dapat dikatakan dalam kesenian Kuntulan mengandung nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Nilai-Nilai Islam Pada Pertunjukan Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal dengan kajian pokok bentuk dan nilai-nilai Islam Pada Pertunjukan Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, menjelaskan tentang bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan dan nilai-nilai Islam pada pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data interaktif, yang dibagi dalam tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan / verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup. Nilai-nilai Islam pada kesenian Kuntulan dapat dilihat melalui aspek visual dan aspek auditif. Aspek visual yang meliputi: gerak, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pertunjukan. Sedangkan aspek visual yaitu instrumen dan syair.

Penutup pada penelitian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan dan nilai-nilai Islam dalam kesenian Kuntulan yang terlihat pada gerak, properti, tempat pertunjukan, syair, instrumen, tata rias dan busana. Saran yang dapat penulis kemukakan adalah agar perlu adanya pengembangan bentuk yang lebih baik lagi, busana yang dikenakan oleh pemain Kuntulan lebih tertutup lagi, memakai kemeja panjang dan celana panjang. Dalam hal musik dan syair agar lebih dikembangkan lagi, tanpa mengurangi nilai-nilai Islam didalamnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II : LANDASAN TEORI	9
2.1. Seni dan Religi	9
2.2. Seni dan Religi Islam	11

2.3. Nilai Islam Dalam Kesenian	15
2.3.1. Al Quran dan Seni	15
2.3.2. Seni Islami	16
2.3.3. KeIslaman Dalam Tari di Indonesia	18
2.4. Bentuk Pertunjukan	19
2.4.1. Aspek-aspek Dalam Pertunjukan	21
2.4.1.1. Aspek Visual	21
2.4.1.2. Aspek Auditif	33
2.4.2. Kerangka Berfikir	36
BAB III : METODE PENELITIAN	37
3.1. Pendekatan Penelitian	37
3.2. Lokasi dan Sasaran Penelitian	40
3.3. Teknik Pengumpulan Data	40
3.4. Teknik Keabsahan Data	46
3.5. Teknik Analisis Data	47
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
4.1.1. Letak dan Kondisi Desa Ketileng	50
4.1.2. Kependudukan	51
4.1.3. Pendidikan	51
4.1.4. Keagamaan	52

4.1.5. Mata Pencaharian	58
4.1.6. Kegiatan Kesenian	59
4.2. Selintas Kesenian Kuntulan	60
4.3. Asal Mula Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng	61
4.4. Nilai-Nilai Islam Pada Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal	63
4.4.1. Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal	63
4.4.1.1. Deskripsi Pertunjukan Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal ...	63
4.4.1.2. Pola Pertunjukan Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten	65
4.4.2. Aspek-Aspek Pertunjukan Kesenian Kuntulan	66
4.4.2.1. Aspek Visual	66
4.4.2.1.1. Deskripsi Gerak Kuntulan	66
4.4.2.1.2. Pola Lantai Gerak Kuntulan	76
4.4.2.1.3. Pemain Kesenian Kuntulan	79
4.4.2.1.4. Tata Rias Kesenian Kuntulan	80
4.4.2.1.5. Tempat Pertunjukan Kesenian Kuntulan ..	82
4.4.2.2. Aspek Auditif	82
4.4.3. Nilai-Nilai Islam Yang Terdapat Pada Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.....	88
4.4.3.1. Gerak Kesenian Kuntulan	88

4.4.3.2. Pemain Kesenian Kuntulan	90
4.4.3.3. Musik Kesenian Kuntulan	91
4.4.3.4. Tata Rias Kesenian Kuntulan	98
4.4.3.5. Tempat Pertunjukan Kesenian Kuntulan	100
BAB V : PENUTUP	101
5.1. Kesimpulan	101
5.2. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Ketileng	51
Tabel II : Daftar agama yang ada di desa Ketileng	52
Tabel III : Prasarana Peribadatan di Desa Ketileng	54
Tabel IV : Komposisi penduduk menurut mata pencaharian desa Ketileng.....	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gbr. 1 Penari melakukan gerak tepuk tangan	67
Gbr. 2 Penari melakukan gerak penghormatan	67
Gbr. 3 Penari melakukan gerak memukul	69
Gbr. 4 Penari melakukan gerak tepuk tangan	69
Gbr. 5 Penari melakukan gerak memukul (bagian gerak pasal Inti <i>Asholatun Pertama</i>).....	71
Gbr. 6 Penari A melakukan gerak menendang, sedangkan penari B menangkisnya dengan tangan kiri (bagian gerak pasal Inti <i>Asholatun Kedua</i>)	73
Gbr.7 Penari melakukan gerak penghormatan (bagian gerak pasal Penutup <i>Salam-salam</i>).....	75
Gbr. 8 Penari melakukan gerak memukul selang seling (bagian gerak pasal Penutup <i>Salam-sala</i>	75
Gbr. 9 Pola Lantai Kesenian Kuntulan	76
Gbr. 10 Para penari Kuntulan di desa Ketileng	79
Gbr. 11 Para pengiring Kuntulan di desa Ketileng	79
Gbr. 12 Tata rias Kuntulan yang natural tanpa riasan apapun	80
Gbr. 13 Tata busana Kuntulan yang sangat sederhana	81
Gbr. 14 Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian Kuntulan di Desa Ketileng	83
Gbr. 15 Cara memukul terbang kencer	84

Gbr. 16 Informan mewawancarai pak Ishak selaku ketua dan pemusik kesenian Kuntulan	85
Gbr. 17 Tempat pertunjukan di depan Mushola Al Huda	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Observasi	107
Lampiran II. Wawancara	107
Lampiran III. Dokumentasi	109
Lampiran IV. Data Naskah Wawancara.....	110
Lampiran V. Surat Usulan Dosen.....	117
Lampiran VI. Pembimbing Surat Penetapan Dosen Pembimbing .	118
Lampiran VII. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	119
Lampiran VIII. Surat keterangan penelitian	120
Lampiran XI. Biodata para informan.....	121
Lampiran XII. Peta Desa Ketileng	122

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Seni merupakan salah satu unsur atau elemen kebudayaan dan juga merupakan perilaku estetis yang dimiliki oleh setiap manusia. Sadar atau tidak bahwa kebutuhan manusia terhadap seni akan tampak dalam perilaku sehari-hari manusia tersebut. Berbicara tentang seni sama halnya berbicara tentang sisi kehidupan manusia, sebab rasa seni dan selera estetis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan.

Kesenian Kuntulan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional kerakyatan dari kelompok jenis kesenian Sholawatan (Prayitno, 1990:37). Menurut Sinaga (2001:74) musik sholawatan berasal dari kata asholawat yang merupakan bentuk jamak dari kata sholat yang berarti doa atau sembahyang. Sholawatan merupakan kesenian rakyat yang diwariskan secara turun temurun. Sholawat sering juga disebut seni terbangun atau *daff* dianggap sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sholawatan terdiri dari suara vokal dan instrumental, yang unsur utamanya adalah vokal yang berupa sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW dan dzikir atau doa-doa. Kesenian Kuntulan dikelompokkan ke dalam jenis kesenian Sholawatan karena bentuk penampilan dari kesenian Kuntulan terdiri dari musik

(terbang kencer) yang digunakan untuk mengiringi vokal yang berupa Sholawat Nabi dan ditampilkan gerakan-gerakan tari yang diangkat dari gerakan-gerakan pencak silat.

Pada awalnya kesenian Kuntulan digunakan oleh tokoh-tokoh agama Islam sebagai sarana penyebaran agama Islam. Kesenian Kuntulan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat sebagai hiburan dan sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan yang ditampilkan melalui lirik syairnya dimaksudkan sebagai sanjungan kepada Nabi Muhammad S.A.W yaitu dengan syair-syair sholawatan, lantunan syair ajakan untuk menjalankan syariat Islam dan berbuat baik kepada semua umat manusia.

Kesenian yang menonjol di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal adalah kesenian kuntulan. Kuntulan merupakan kesenian yang didalamnya terdapat tarian yang memiliki gerakan-gerakan seperti pencak silat dan diiringi dengan alat musik genjring dan bedug. Lagu yang dinyanyikan adalah sholawat-sholawat Nabi yang terdapat dalam *Al Berzanji*. *Al Berzanji* sendiri merupakan nama dari kumpulan sholawat-sholawat Nabi. Kesenian ini dimainkan oleh 12 remaja laki-laki yang membentuk dua banjar, sedangkan pemusik berjumlah 10 orang. Penari memakai kemeja putih, celana pendek biru, kopyah putih, selendang kuning dipinggang, dan berkacamata.

Kesenian kuntulan ini biasanya dipentaskan pada peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia setiap tahun, namun tidak

menutup kemungkinan apabila ada masyarakat yang sedang mempunyai hajatan meminta atau menanggapi Kuntulan. Di desa Ketileng memiliki dua grup kesenian Kuntulan yaitu grup Kuda Lari dan grup Kuda Lumping. Kedua grup ini memiliki perbedaan yaitu jika grup Kuda Lari memiliki pemain Kuntulan dan pemusiknya, sedangkan grup Kuda Lumping hanya memiliki pemain kuda lumping. Namun, yang sering dipakai atau ditanggapi adalah grup Kuda Lari. Terkadang jika ada permintaan untuk memakai kuda lumping, maka kedua grup ini akan bekerjasama dalam satu acara.

Kesenian Kuntulan di desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal sudah ada sejak tahun 1959, hingga sekarang masih ada dan memiliki penerusnya. Pak Munasir (almarhum) adalah pelatih kesenian Kuntulan di Desa Ketileng, diadakannya pelatihan ini juga berawal dari para pemuda-pemuda yang merasa di desanya sepi, tidak ada hiburan sama sekali. Mereka berfikir masyarakat Desa Ketileng membutuhkan hiburan. Akhirnya, Pak Munasir (almarhum) dengan dibantu Pak Muroi mengadakan pelatihan kesenian Kuntulan bagi para pemuda-pemuda. (hasil wawancara dengan Pak Muroi, 13 Januari 2012).

Kegiatan ini sangat didukung oleh masyarakat sekitar, karena mereka menganggap ini merupakan kegiatan yang positif dan tidak meninggalkan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam kesenian Kuntulan tersebut. Di tengah kesibukan dan jarang adanya hiburan, keberadaan

kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal sangat diperlukan sebagai sarana hiburan, karena Desa Ketileng merupakan desa yang terpencil dan jauh dari ibu kota Kecamatan maupun ibu kota Kabupaten serta jarang sekali diadakan pertunjukan-pertunjukan yang bersifat hiburan.

Kehadiran kesenian Kuntulan bagi masyarakat di Desa Ketileng dapat menjadikan kesenian Kuntulan sebagai hiburan. Latar belakang agama Islam masyarakat desa Ketileng yang sangat kuat karena kegiatan keagamaan di desa ini bisa dikatakan cukup ramai, dibuktikan dengan pengajian Islam yang dilaksanakan setiap hari serta kajian akbar yang dilaksanakan pada hari-hari besar Islam. Berbeda dengan desa-desa lain yang berada di kecamatan Kramat yang memiliki kesenian kuntulan, tetapi sudah punah keberadaannya. Kesenian Kuntulan di desa Ketileng dapat dikatakan bertahan di tengah masyarakat Islam. Masyarakat yang sangat mendukung terhadap adanya kesenian Kuntulan yang semacam ini membawa pengaruh besar terhadap kelangsungan kesenian kuntulan tersebut.

Gerak menghentak, diikuti dengan kuda-kuda serta pukulan dan tendangan layaknya orang sedang berkelahi, dibarengi dengan tabuhan *terbang*, dan para penyanyi menyanyikan syair dalam bahasa Arab. Gerakan terus terjaga, dari satu pukulan ke pukulan lain, dari satu kuda-kuda ke kuda-kuda lain. Hal ini merupakan serangkaian pertunjukan dari Kesenian Kuntulan. Begitulah masyarakat di desa

Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal menyebutnya dengan kesenian Kuntulan. Sebuah kesenian yang menggabungkan seni bela diri dan alunan musik Islami dengan menggunakan instrument *terbang* dan *bedug* (pertunjukan kuntulan yang sederhana) ditambah dengan *jidor*, *kendang*, *gong* bahkan *organ* (kuntulan sekarang atau Kundaran), dan pada syair menggunakan ayat Al-Barzanji. Selain itu untuk para penari menarik gerakan pencak silat secara bersama-sama. Kuntulan sangat bernuansakan Islami, dikarenakan pembacaan kitab Al-Barzanji sebagai syair utama dalam Kuntulan serta didukung dengan busana yang Islami, sehingga dapat dikatakan dalam kesenian Kuntulan mengandung nilai-nilai Islam.

Kesenian Kuntulan yang ada di desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal merupakan kesenian tradisional yang masih utuh, artinya belum mengalami perubahan dari segi gerak, musik, pola, dan busananya. Hal ini karena kesenian Kuntulan yang berada di desa-desa, khususnya yang berada di Kecamatan Kramat belum mendapatkan perhatian khusus dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Tegal. (Hasil wawancara dengan Bu Ninggar, selaku Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Tegal, 18 Januari 2012).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber ini memberikan penguatan bagi peneliti untuk mengambil judul nilai-nilai Islam pada pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Hal yang menarik pada kesenian

Kuntulan yang berada di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal yaitu kesenian yang masih utuh, belum mendapatkan perubahan dari segi gerak, musik, dan busana. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai Islam yang terdapat pada kesenian Kuntulan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Nilai-Nilai Islam Pada Pertunjukan Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana nilai-nilai Islam pada pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal dengan kajian pokok sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal?
- 1.2.2. Bagaimana nilai-nilai Islam pada pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- 1.3.1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.
- 1.3.2. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam pada pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian tentang nilai-nilai Islam pada pertunjukan kesenian Kuntulan di desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal dapat memperkuat dan memperkaya khasanah teori-teori tentang kesenian Kuntulan, serta penelitian ini bisa digunakan sebagai landasan untuk penelitian berikutnya.

1.4.2. Manfaat praktis

Hasil penelitian tentang nilai-nilai Islam pada pertunjukan kesenian Kuntulan di desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal dapat bermanfaat bagi pelaku kesenian Kuntulan, masyarakat, dan pemerintah.

1.4.2.1. Bagi pelaku kesenian Kuntulan

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengakuan dan penghargaan yang tinggi kepada pelaku kesenian Kuntulan sehingga mereka bersemangat untuk berlatih, berkreasi, dan acuan pengembangan kesenian Kuntulan serta sebagai upaya mewariskan kesenian Kuntulan kepada generasi berikutnya.

1.4.2.2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat dan sebagai inspirasi untuk ikut serta mewarisi serta melestarikan kesenian Kuntulan.

1.4.2.3. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai program pelestarian dan pengembangan kesenian Kuntulan dapat menjadi aset kebudayaan nasional Indonesia.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Seni Dan Religi

Seni adalah keindahan, yang merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah (Shihab, 1996:385).

Agama bukanlah sistem gagasan yang abstrak. Sehingga teks agama, mau tidak mau akan selalu terkait dengan kepentingan-kepentingan ideologis. Agama menekankan pada Yang Abadi dan Yang Mutlak, sedangkan seni merupakan wahana kemanusiaan (dimensi humanistik-kritis) dari manusia beserta karyanya. (Thoha, 2002:57).

Seni religius adalah kesenian yang mampu mengekspresikan pesan-pesan agama. Dalam hal ini Islam adalah agama yang banyak memiliki pesan-pesan religi melalui teks ayat-ayat Al Qur'an, yaitu pesan-pesan yang menyerukan kebahagiaan, hak-hak spiritualitas, keagungan, ketakwaan insani dan keadilan masyarakat manusia. Hanya saja, seni religius jangan sampai dipersepsikan dengan seni yang hanya bersifat kaku. Seni religius tidak harus ditandai dengan jargon-jargon agama. Sangat mungkin suatu karya seni sepenuhnya bernafaskan agama meskipun kosong sama sekali dari jargon dan ilustrasi-ilustrasi keagamaan. Jangan kira bahwa seni religius berarti harus, misalnya,

membawakan narasi keagamaan atau berbicara tentang materi keagamaan, kerohanian dan lain sebagainya (Shihab, 1995:9).

Menurut Kardiyanto (2011:155) seni sebagai media keagamaan secara historis sebenarnya sudah dikenal sejak lama. Pada masa Yunani Kuno, masyarakat sudah meletakkan seni sebagai bagian dari ritualitas keagamaan. Bentuk pemujaan kepada para dewa misalnya dilakukan dengan model tarian dan nyanyian. Bentuk-bentuk seni seperti itu ternyata terus berlangsung dan berkembang pada agama-agama lain seperti Budha, Hindu, dan Kristen.

Agama Hindu dan Kristen, dapat disebutkan bahwa antara seni dengan prosesi ritual merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Setiap prosesi keagamaan selalu diiringi musik, nyanyi, dan tari. Bahkan lukisan naturalistik mengenai Kristus dalam agama Kristen dikategorikan sebagai seni keagamaan (Ali Audah dalam Kardiyanto, 2011:155). Hal ini dapat dilihat pada masyarakat di Bali yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu, mereka melakukan pemujaan atau sembahyang dan berbagai ritual adat yang didalamnya terdapat unsur seni yang tidak dapat dipisahkan.

Kesenian Kuntulan ini didalamnya terdapat nilai-nilai religi Islam yang sangat kuat, dari aspek bentuk maupun iringannya. Selain kesenian Kuntulan juga contoh lain yaitu tari Rodhat. Tari Rodhat juga memiliki nilai-nilai religi Islam yang sangat kuat juga.

Dari keterangan-keterangan diatas dapat disimpulkan bahwasannya hubungan seni dengan agama itu adalah koheren (Al-Qarni, 2004:91). Seni dalam religi berarti suatu karya yang mampu mengekspresikan pesan-pesan agama yang dituangkan dalam penciptaan ataupun hasil karya seni. Seni itu berkembang sesuai perkembangan zaman masing-masing agama yang dianutnya, karena setiap agama membatasi seni-seni yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Dimana seni-seni yang muncul disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Seni dan agama saling berhubungan yang mana pada kemunculan agama tidak terlepas dari sebuah karya seni, bahkan kemunculan seni itu karena pengaruh agama yang ada dalam lingkungan.

2.2. Seni dan Religi Islam

Seni dalam sejarah Islam merupakan fenomena yang sedikit banyak memiliki keterkaitan dengan kesadaran religius seseorang yang mengekspresikannya. Ungkapan *i'art pourt art* (seni untuk seni) yang sempat menggema di dunia Kristen tak memiliki tempat dan preseden dalam sejarah umat Islam. Justru sejarah seni dalam Islam tak lepas dari nilai-nilai religius yang membuat aspek spiritualitas sangat nampak (Kardiyanto, 2011:71).

Menurut Seyyed dalam Kardiyanto (2011:71) seni Islam memang bukan sekedar berkaitan dengan bahan-bahan material yang dipergunakan, melainkan juga meliputi unsur kesadaran religius kolektif yang menjiwai

bahan-bahan material tersebut. Seni Islam dan kekuatan-kekuatan serta prinsip-prinsip yang mendasarinya memiliki keterkaitan erat dengan pandangan dunia Islam yang mempengaruhi seni Islam pada umumnya. Seni Islam lahir tentunya tidak terlepas dari pengaruh Al quran sebagai kitab induk pedoman dasar ajarannya dan Hadist sebagai pengejawantahan spirit kenabian Muhammad SAW. Al Qur'an dan Hadist adalah dua pedoman utama implementasi sikap dan perilaku muslim, termasuk dalam persoalan seni atau keindahan.

Islam sudah lama menumbuhkan sebuah tradisi seni yang adiluhung, terutama dalam sastra, kaligrafi, seni dekoratif dan lain-lain. Seni kaligrafi dan arsitektur masjid dalam Islam juga karya seni yang berhubungan dengan wahyu dan tempat menyembah Allah SWT. Para sufi menulis cerita dan puisi dengan pengembaraan mereka mendekati dan menemui Allah di alam rohani. Seni lain adalah nyanyian gambus dan bacaan Al qur'an dengan irama yang agak bersifat tarik suara seperti yang sering didengar dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an. Seni suatu umat beragama jelas tidak lain dari ekspresi keagamaan mereka itu sendiri, bahkan suatu kelompok keagamaan juga punya kesenian yang berbeda dengan kelompok lain.

Bidang seni pertunjukan terdapat berbagai macam contohnya yaitu: wayang, merupakan kesenian tradisional yang sangat dikenal juga merupakan media dakwah di Jawa yang dilakukan oleh Walisongo. Kasidah yaitu suatu jenis seni suara yang bernafaskan Islam. Syair lagunya

mengandung dakwah Islamiyah dan nasihat yang baik. Fungsi utama kasidah adalah sebagai media dakwah Islam dan sebagai hiburan dalam acara peringatan hari besar Islam. Tradisi upacara lain yang sering dilakukan masyarakat sekitar kita, yaitu upacara pernikahan. Berbagai ritual mulai dari *siraman*, *sungkeman*, *midodareni*, dan pecah telur, tetap dilakukan. Bagi pemeluk agama Islam, mereka tidak lupa mengundang kelompok pengajian dan memulai acara dengan tata cara Islam, mulai dari membaca *basmalah* hingga pembacaan ayat suci Al Qur'an yang dibaca dengan menggunakan nada-nada tertentu sehingga terdengar seperti nyanyian yang mengalun, kelompok marawis yang mendendangkan syair-syair Islam, dan siraman rohani yang diberikan oleh seorang ustadz atau seseorang yang diyakini mampu memberikan ceramah sepatah dua kata. Hal ini membuktikan bahwa unsur-unsur agama dapat dijadikan sumber untuk berkesenian, dalam hal ini upacara pernikahan diisi dengan marawisan yang merupakan aliran musik Islami. Selain itu, dengan pembacaan Al Qur'an dengan menggunakan nada-nada tertentu sehingga terdengar lebih indah.

Contoh lain yaitu kesenian Kuntulan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional kerakyatan dari kelompok jenis kesenian Sholawatan. Sholawatan terdiri dari suara vokal dan instrumental, yang unsur utamanya adalah vokal yang berupa sanjungan kepada Nabi Muhammada SAW dan dzikir atau doa-doa. Instrumen yang digunakan yaitu *terbang* dan *kencer*. Gerakan-gerakan tari yang diangkat dari gerakan-gerakan pencak silat,

dengan memakai kemeja putih, celana pendek biru, kopyah putih, selendang kuning dipinggag, dan berkacamata. Dari unsur gerak, musik, dan kostum yang dikenakan bernuansakan Islam, hal ini dapat disimpulkan bahwa seni mengambil unsur-unsur agama sebagai bagian dari pertunjukan.

Dari keterangan-keterangan di atas dapat dikatakan bahwa suatu karya seni dapat mengadopsi dari unsur-unsur agama, seni sebagai ritual agama, dan agama sebagai bagian dari pertunjukan.

Mengenai keterkaitan antara agama dan kesenian, terdapat dua pandangan yaitu agama merupakan bagian dari kesenian dan kesenian merupakan bagian dari agama. Seni mengekspresikan keindahan Islam dan media dalam menyebarkan Islam, sedangkan Islam sebagai pengontrol perkembangan seni agar tercipta karya seni yang bermanfaat, bermutu, dan mengandung nilai-nilai agama (Yusuf, 2002:54).

Berhubungan antara seni pertunjukan dan religi Islam, pada akhirnya sangat berkait dengan idealisme dan pendekatan teknis, seperti pengekspresian, instrumentasi, aspek-aspek yang terkait dengan pertunjukan, dan seterusnya (Thoha, 2002:157).

2.3. Nilai Islam Dalam Kesenian

2.3.1. Al Quran dan Seni

Menurut Shihab (1995:6) kitab suci Al Quran dalam menuntut manusia mengenal Allah SWT mengajak untuk memandang keseluruhan jagad raya yang diciptakanNya dengan serasi dan amat indah.

“Tidakkah mereka melihat kelangit bagaimana Kami meninggalkan dan menghiasinya?” (Q.S. Qaf:50).

Islam adalah agama fitrah. Segala yang bertentangan dengan fitrah ditolakny dan yang mendukung kesuciannya ditopangny. Seni adalah fitrah, kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian, Islam pasti mendukung kesenian selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu pula Islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam.

Persentuhan Islam sebagai agama pada waktu lahirnya dengan kesenian amat sedikit, demikian pengamat seorang seniman (Ali Audah), meskipun sebenarnya Al Quran sendiri memiliki dimensi seni dan merupakan sumber inspirasi kesenian yang cukup kaya. Para sufi dan filosof seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina adalah ahli-ahli teori musik terkemuka. Beberapa tabib muslim menggunakan musik sebagai sarana penyembuhan penyakit baik jasmani maupun rohani. Baik para seni sufi merupakan jalan untuk dapat menangkap dimensi interior Islam. Apabila dalam seni, keindahan merupakan unsur penting. Maka dalam Islam nilai

keindahan itu merupakan nilai yang sangat penting juga, sama dan sejajar dengan nilai kebenaran dan kebaikan. Tuhan sendiri disamping dinyatakan sebagai Maha Benar, dan Maha Baik, juga adalah Maha Indah dan mencintai keindahan. Ketiga hal ini, sekaligus menjadi prinsip perbuatan Tuhan dalam penciptaan (Q.6:73), (Anwar, 1995:202).

Pada tradisi Islam, persoalan seni sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang asing atau tabu untuk dikembangkan. Secara implisit persoalan seni dalam Islam telah terefleksi dalam bahasa dan isi Al Qur'an. Al Qur'an memang bukan produk seni, namun menurut pengamat seni, Al Qur'an justru merupakan bentuk seni yang luar biasa (Sulaeman Esa dalam Kardiyanto, 2011:156).

2.3.2. Seni Islami

Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (Shihab, 1995:8). Menurut beberapa seniman muslim, seni dalam perspektif Islam tidak harus berupa seni yang berbicara tentang Islam dengan berbagai segi ajarannya. Seni Islam adalah ekspresi indah tentang alam dari sudut pandang wawasan religius Islam.

Keindahan dan keserasian sebuah lagu sangat tergantung kepada paduan komposisi nada dan syair. Walaupun terkadang nada jauh lebih menonjol, tapi sebuah karya musik lebih Islami jika ditopang dengan isi

religi ke-Islam-an pendekatan komposisi ini. Musik yang mengalunkan kesejukan rohani, dengan melodi dan lirik yang menciptakan suasana religi merupakan pancuran yang meneteskan pesan-pesan kebenaran dan iman ke-Islama-an, dapat disebut sebagai musik Islam (Thoha, 2002:169).

Menurut Susestyo (2005:49) bentuk-bentuk musik bercirikan Islam adalah:

- a. Salawatan, yaitu bentuk puji-pujian terhadap kebesaran Nabi Muhammad SAW pada acara-acara ritual keagamaan.
- b. Berzanji, yaitu seni vokal bercirikan Islam.
- c. Kentrung, yaitu musik bercirikan Islam yang diperkirakan paling awal kehadirannya di pulau Jawa.
- d. Zapin pesisiran, yaitu kesenian tari yang diiringi oleh musik terbang.
- e. Opak abang, yaitu kethoprak dan terbang.
- f. Kuntulan, yaitu tari yang diiringi musik terbang.
- g. Simtuduror, yaitu kesenian musik salawatan dengan membaca kitab Maulid yang bernama Simtuduror, dengan diiringi musik terbang.
- h. Kesenian dengklung yaitu kesenian yang dimainkan oleh 10-12 orang dengan peralatan: jidur, terbang, kendang, kemung, dan tamborin.
- i. Gambus yaitu musik bercirikan Islam yang mendapat pengaruh dari Arab dengan alat musik gambus.

Selain itu juga ada kasidah yang merupakan sajak lirik dengan metrum yang sesuai untuk dinyanyikan atau disenandungkan, baik oleh penyanyi tunggal, paduan suara maupun sambut menyambut antara keduanya. Isinya berupa pengagungan terhadap ke Esa-an Allah SWT,

melukiskan kebesaran Rasulnya, mengajak beramal dan berjihad di jalan Allah serta anjuran untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya. Sebagai alat pengiring biasanya digunakan rebana (Raharjo, 1995:52).

2.3.3. Keislaman Dalam Tari di Indonesia

Seni tari sudah dikenal di masa Rasulullah SAW, seperti tarian Habasyah yang dipertunjukan oleh orang-orang Habsyah (Ethiopia sekarang) ketika mereka menari meluapkan kegembiraan menyambut kehadiran Rasulullah SAW di kota Madinah, bahkan suatu saat Rasulullah pernah mengizinkan Aisyah untuk menonton pertunjukan tarian Habasyah yang sangat sederhana dengan menjinjitkan kaki (Kardiyanto, 2011:69).

Menurut Sedyawati (1995:117) keterkaitan Islam dalam seni tari di Indonesia digolongkan sebagai berikut:

1. Golongan pertama

Bentuk-bentuk seni lama yang telah berakar di dalam seni tradisi seni tempatan, yang dimasuki tema-tema keislaman. Gugusan tema baru itu pada gilirannya dapat mengilhami pembentukan wujud-wujud visual baru (misalnya kostum dan rias), bahkan juga sarana baru yang merupakan varian dari sarana yang lama (misalnya Wayang Golek Jawa sebagai varian dan Wayang Kulit dan Wayang Krucil yang sudah ada terdahulu).

2. Golongan ke dua

Bentuk-bentuk pengungkapan baru beserta sarananya yang baru pula, yang diperkenalkan bersama dengan perkenalan terhadap agama Islam. Pertunjukan-pertunjukan jenis Rodat, Saman, Salawatan dan sebagainya merupakan contoh dari golongan ini. Karena bentuk dan isi baru diperkenalkan bersama-sama, maka bentuk-bentuk kesenian ini dianggap sebagai ciri khas Islam.

3. Golongan ke tiga

Bentuk-bentuk penyajian yang terkait erat dengan tradisi (jadi dapat dikaitkan seni modern, kontemporer atau baru) yang menggarap tema keislaman. Bentuk-bentuk karya tari dari golongan ini terdapat pada karya-karya mahasiswa saat ujian akhir, contohnya seperti yang dihasilkan oleh dua orang penata tari muda lulusan Institut Kesenian Jakarta pada dua tahun terakhir ini. Mereka itu adalah Suhaimi bin Magi (asal Sabah, warganegara Malaysia) dan Arison Ibnur (asal Sumatera Barat). Kedua pemuda itu dalam karya ujiannya mendapat pujian dari para pengujinya, menggarap tema yang menjadikan titik tolak untuk menampilkan keutamaan ajaran Islam.

2.4. Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah wujud yang dapat dilihat. Wujud yang dimaksudkan kenyataan konkrit di depan kita (dapat dilihat dan didengar), sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan (Bastomi, 1992:55). Pertunjukan

adalah sebuah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat dan didengar. Bentuk pertunjukan seni lebih banyak menampilkan jenis seni rupa, sastra, dan seni pertunjukan. Semua tempat berlangsungnya kegiatan seni merupakan pertunjukan yang di dalamnya terdapat seniman, karya seni dan penikmat seni. Pertunjukan secara garis besarnya digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Perilaku manusia atau disebut budaya pertunjukan.
2. Pertunjukan budaya yang meliputi pertunjukan seni, olahraga, ritual, festival-festival dan berbagai bentuk keramaian.

Bentuk pertunjukan meliputi berbagai aspek yang tampak serta terdengar di dalam tatanan yang mendasari suatu perwujudan seni pertunjukan dalam bentuk gerak, suara, dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi satu keutuhan dalam penyajian (Sedyawati, 1981:60). Seni pertunjukan tidak dapat terbatas pada permasalahan di sekitar gaya dan teknik kesenian saja, tetapi juga harus menyentuh masalah-masalah terkait dengan nilai-nilai dan konsepsi-konsepsi budaya yang melingkupinya (Sedyawati, 2007:289).

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapan kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkap seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai

atau pengalaman jiwa yang wigati. Yang digarap dan diungkapkan seniman melalui bentuk ungkapannya dan yang dapat ditangkap atau dirasakan penikmat dari bentuk fisik. Seperti: garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian alat, gerak tubuh dan kata. Bentuk fisik dalam tari dapat dilihat melalui elemen-elemen bentuk penyajiannya, yaitu bentuk penataan tari secara keseluruhan. Bentuk penyajian tersendiri dari elemen-elemen gerak, iringan, rias busana, tata panggung, penyusunan acara, dan sebagainya (S.D. Humardani dalam Indriyanto, 2002:27).

2.4.1. Aspek-aspek Dalam Pertunjukan

Menurut Murgiyanto (2002:12) aspek-aspek pertunjukan ada dua yaitu aspek visual dan aspek auditif.

2.4.1.1. Aspek visual

Aspek visual yaitu sesuatu yang dapat dilihat oleh indera penglihatan, seperti: gerak, penari, rias, busana, properti, dan tempat pertunjukan.

2.4.1.1.1. Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi, serta hubungannya dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak. Pada gerak terkandung tenaga/energi yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak

adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung (Jazuli, 2008:8). Menurut Jazuli (1994:5) Ada 2 macam gerak, yaitu:

- a. Gerak murni atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu.
- b. Gerak maknawi atau disebut gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu.

Gerakan tubuh yang ritmis merupakan aspek penting dalam menghadirkan keindahan tari. Gerakan penari di atas pentas nampak indah karena dirancang dengan cermat dari tiga aspeknya: ruang, waktu, dan dinamika (Murgiyanto, 2002:10).

Gerak Islami dapat diciptakan sebagai lambang kebesaran Tuhan ataupun seorang hambaNya yang sedang berdoa kepada Tuhan, seperti gerak berdoa dengan kedua telapak tangan disatukan, kemudian digerakkan keatas dan kemudian kembali lagi seperti semula. Gerak yang berkarakter Islam merupakan ciri-ciri/karakteristik gerak Islam, seperti halnya gerak sujud dalam tari Rodhat. Gerak *sujud* dalam tari Rodhat ini dapat dikatakan karakteristik gerak Islam karena orang muslim dalam melaksanakan sholat, didalamnya terdapat gerak *sujud*, yang merupakan ucapan rasa syukur terhadap apa yang telah diberi di dunia terhadap Allha SWT.

Menurut Sedyawati (1995:121) Untuk menyentuh lambang kinetik dari alam kehidupan Islam dapat diciptakan gerakan yang berjangkauan panjang dan di arahkan tinggi keatas, gerak-gerak tubuh berputar dan ritme yang kencang serta aliran gerak yang kuat dipadukan dengan komposisi gerak, tata rupa, tata bunyi, dan kostum yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat bergerak dengan leluasa. Hal ini dapat membentuk komposisi-komposisi yang bervariasi dan memikat, sehingga tidak monoton untuk dilihat dan tidak meninggalkan nilai Islam itu sendiri.

1. Ruang

Penari dapat bergerak karena adanya ruang gerak. Masalah ruang dalam tari bagi seorang penari merupakan posisi dan dimensi yang potensial. Posisi meliputi kedudukan tinggi rendah seorang penari terhadap lantai pentas dan terhadap arah dimana ia bergerak (Ellfeldt dalam Murgiyanto, 1997:6).

Hal yang berkaitan dengan ruang, antara lain: garis, volume, arah, level, dan fokus pandangan.

1.1. Garis

Garis-garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain pada garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu garis lurus, yang memberikan kesan sederhana dan kuat. Garis lengkung memberikan kesan yang lembut, tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung

memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis.

1.2. Volume

Disain tiga dimensi memiliki panjang, lebar, dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau “isi” keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari.

1.3. Arah

Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan pola-polanya, dan sering dipahami sebagai pola lantai (Hadi, 1996:13). Arah yang ditimbulkan dapat dibagi menjadi dua yaitu arah gerak dan arah hadap. Arah gerak dapat dilakukan ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri. Arah hadap yaitu menunjukkan kearah mana tubuh menghadap. Tubuh dapat menghadap ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri, ke arah serong, ke atas-bawah.

1.4. Level

Analisis arah dan level harus dibedakan apakah yang dianalisis itu gerak atau penyangga. Gerak (gesture) biasanya digambarkan sebagai gerak yang menuju ke satu tempat atau satu tujuan, sedangkan langkah adalah gerak yang meninggalkan satu tempat penyangga ke tempat penyangga yang lain (Soedarsono, 1978:15). Untuk posisi kaki penyangga, Laban membedakan tiga level penyangga, yaitu level rendah, tengah, dan tinggi. Level rendah adalah level kaki penyangga dalam posisi merendah

(mendhak), yaitu tungkai ditekuk pada lutut, dan kaki menapak seluruhnya. Level tengah adalah level kaki penyangga dalam keadaan biasa, tungkai lurus dan kaki menapak seluruhnya. Level tinggi adalah level kaki penyangga dengan posisi kaki berjengket (jinjit) yaitu tungkai lurus dan kaki berjengket (Soedarsono, 1978:16).

1.5. Fokus Pandangan

Fokus pandangan yang ditunjukkan kepada penari yang menjadi pusat perhatian pada penonton dapat diterapkan pada tari kelompok (Murgiyanto, 1983:85). Misalnya dalam pertunjukan ada enam orang penari, lima orang penari memusatkan perhatian yang sama pada penari nomer empat, maka penonton juga ikut memusatkan perhatian kepada penari nomer empat tersebut.

Dalam kaitannya dengan Islam aspek ruang dapat diciptakan dengan gerak-gerak yang berjangkauan panjang dan di arahkan tinggi ke atas. Namun, dengan memperhatikan busana yang dikenakan. Dengan gerakan seperti itu busana dapat dirancang sedemikian rupa sehingga menutup aurat, tetapi juga tetap dapat digerakan dengan leluasa. Biasanya juga gerak dapat diciptakan dalam ruang sempit, yang mencirikan gerak yang Islami.

2. Waktu

Menurut Hadi (1996:30) struktur yang meliputi yaitu: tempo, ritme, dan durasi. Tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Ritme

dipahami dalam gerak sebagai pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat lambat. Durasi dipahami sebagai jangkauan waktu berapa lama gerakan itu berlangsung.

2.1. Tempo

Tempo adalah kecepatan/kelambatan sebuah gerak. Desain tari dari segi waktu menurut Smith (1985:44) bahwa penata tari yang berhasil akan mempertimbangkan aspek gerak, yaitu cepat, moderat dan lambat serta mencoba untuk menggunakannya dalam bentuk pola waktu yang menarik yang mempunyai relevansi dengan ide atau gagasannya dengan hubungannya dengan tari. Musik tari yang bertempo cepat akan dapat memberikan suasana tegang, ribut, bingung, ramai, lincah dan agresif. Sedangkan bertempo sedang berkesan lembut, halus, tenang, religius dan sedih. Musik tari yang bertempo sedang dapat juga berkesan riang, tenang, religius, santai dan agung (Indriyanto, 2003:14).

2.2. Ritme

Aspek ritme dipahami dalam gerak sebagai pada hubungan timbal balik/perbedaan dari jarak waktu cepat lambat (Hadi, 1996:30). Menurut Elizabeth R. Hayes (dalam Indriyanto, 2002:14) mengatakan ritme dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu; 1). *Resultan Rhythm*. 2). *Rhapsodic Rhythm*. 3). *Syncopation Rhythm* adalah suatu ritme yang dihasilkan oleh dua buah ritme yang berbeda meternya (matranya) sedangkan Rhapsodic Rhythm atau disebut dengan *beath rhythm* adalah suatu bentuk ritme yang tampak bebas atau tidak teratur sehingga kesannya gaduh, ribut, dan bingung,

kemudian Syncoption Rhytm adalah ritme yang degupannya jatuh pada beat (ketukan) yang tiak bisa mendapatkan tekanan sehingga membawa kesan agung, hidup, dan wibawa.

2.3. Durasi

Durasi dipahami sebagai jangka waktu berupa lama gerakan itu berlangsung (Hadi, 1996:31).

Berkaitan dengan Islam aspek waktu dapat dipadukan dengan gerak posisi dasar tungkai yang ditekuk ke samping, gerak-gerak tubuh berputar dan ritme yang kencang serta aliran gerak yang kuat. Hal ini dapat membentuk komposisi-komposisi yang bervariasi dan memikat.

3. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik, dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Kekuatan dalam arti gerak lebih banyak terdapat pada badan bagian atas. Badan bagian atas sangat ekspresif pada tari India, Bharata Muni dalam bukunya Natya sastra menempatkan semua gerak ekspresif pada lengan, tangan, kepala, mata, dan torso bagian atas. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik, misalnya pergantian level diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya dapat melahirkan dinamika. Pergantian tempo dari lambat ke cepat dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika. Pergantian tekanan gerak dari

lemah ke yang kuat atau sebaliknya dapat melahirkan dinamika. Bahkan pose diam yang dilakukan dengan ekspresif memiliki dinamika pula.

Dinamika adalah segala perubahan di dalam tari karena adanya variasi – variasi di dalam tari tersebut. Variasi berupa penggunaan tenaga dalam gerak, tempo, tinggi rendah (level), pergantian posisi penari serta perubahan suasana. Dinamika tari memberikan kesan tarian menarik, tidak membosankan dan tidak terlihat monoton.

(<http://buratna.blogspot.com/2010/09/komposisi-tari.html>).

Berkaitan dengan Islam dinamika dapat diciptakan dengan salah satu contoh yaitu penari yang sedang emosi diterjemahkan ke dalam gerak berputar sambil menghentak-hentakan kaki ke lantai. Di antara gerak-gerak seluruh penari yang dilakukan dengan kuat, hanya satu penari wanita yang bergerak dengan tenang dan mengalir lembut.

2.4.1.1.2. Pemain (Pelaku)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:555) pelaku berarti pemeran atau pemain. Pemain dalam hal ini yaitu penari, menurut Murgiyanto (1993:14) seorang penari haruslah memiliki enam kemampuan, yaitu; 1). Bakat gerak, 2). Kemampuan dramatik, 3). Rasa pentas, atau rasa ruang, 4). Ras irama, 5). Daya ingat, 6). Komposisi kreatif. Sebuah tarian menari pemirsa karena dilakukan oleh penari yang memiliki ketrampilan gerak yang tak dimiliki manusia biasa. Karenanya,

untuk menjadi seorang penari profesional dibutuhkan ketekunan mengikuti latihan yang memerlukan proses panjang (Murgiyanto, 2002:14).

Seorang penari yang baik, selalu menari dengan menggunakan perasaan dan pikirannya serta mampu menampilkan penggunaan unsur-unsur waktu, ruang, tenaga secara bersih dan jelas. Menurut Thoha (2002:157) Dalam Islam, seorang pelaku dan penonton adalah subyek bagi dirinya. Karena itu mana yang mutlak dan gerak mana yang relatif sangat dibatasi oleh norma dan doktrin Islam itu sendiri. Contoh pada tari Bedhoyo ada syarat khusus bagi penari yaitu berjenis kelamin perempuan, masih gadis/belum menikah. Pada pemain kesenian Kuntulan yaitu penari laki-laki tetapi tidak menutup kemungkinan bagi perempuan.

2.4.1.1.3. Rias dan Busana

1. Rias

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan, Jazuli (2008:23). Menurut Hidajat (2005:60) tata rias

berperan dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan ketika lampu panggung menyinari.

Menurut Islam tata rias yang digunakan lebih menonjolkan warna-warna lembut seperti halnya tata rias dalam kesenian Kuntulan, yang menggunakan rias tampan. Yang dimaksud tampan disini adalah rias keseharian / pentas yang tampan dan berkesan lembut. Karena kesenian Kuntulan ini tidak ada penokohan-penokohan.

<http://artikelkuislami.blogspot.com/2012/02/iringan-dan-tata-rias-tari-hadrah.html>.

2. Busana

Menurut Jazuli (2008:20), fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Oleh karena itu di dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 2.1. Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton.
- 2.2. Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi/tema tari sehingga dapat menghadirkan suatu kesatuan antara tari dan tata busananya.

- 2.3. Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton.
- 2.4. Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari.
- 2.5. Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari.
- 2.6. Keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya.

Menurut pandangan Islam busana yang Islami adalah busana yang menutupi aurat manusia. Berkaitan dengan busana tari, dapat dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menutup aurat sang penari tanpa mengganggu gerakan dan nilai keindahan dalam tari tersebut, contohnya dalam Tarian Sufi yang sangat religius dari Timur Tengah, yang mengenakan rok lebar. Para penari terus berputar mengikuti alunan musik, dimana semakin lama, putaran itu kian cepat dan panjang.

2.4.1.1.4. Properti

Properti dalam tari hendaknya disesuaikan dengan kondisi setempat, atau disesuaikan dengan keperluan tari itu sendiri. Properti tari yang akan selalu menunjang gerakan, seperti selendang/soder, kipas, payung, saputangan, gada, tongkat, dan sebagainya. (Abdurachman, 1979:102). Menurut Prihatin (2008:115) properti yang dikenakan penari akan menjadi hidup karena gerakan dan getaran badan baik disengaja ataupun tidak disengaja.

Properti yang Islami adalah properti yang dapat menunjang penampilan saat pertunjukan juga dapat digunakan sebagai simbol untuk mengungkapkan isi/cerita dalam pertunjukan yang sedang dipentaskan. Properti yang Islami juga merupakan, properti yang mengandung nilai-nilai Islam, contohnya seperti rebana. Contoh lain yaitu dalam tari Sufi, yang menggunakan busana sekaligus digunakan sebagai properti dalam menari.

2.4.1.1.5. Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat/ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan. Demikian pula bentuk seni pertunjukan di Indonesia senantiasa diadakan di tempat terbuka seperti halaman atau lapangan terbuka.

Pemanggungan merupakan istilah yang berasal dari luar negara Indonesia, tetapi istilah tersebut nampaknya telah memasyarakat pada masa penjajahan Belanda. Pemanggungan dipergunakan untuk menyebutkan suatu pertunjukan yang dipergelarkan atau diangkat ke atas pentas guna dipertontonkan (Jazuli, 2008:25).

Tempat pertunjukan yang terkait dengan religi yaitu pertunjukan-pertunjukan yang ada di kota Bali. Sudah diketahui bahwa tempat-tempat di Bali bersifat sakral, yang mengandung nilai-nilai religi. Dapat dibuktikan pada setiap sudut tempat di Bali terdapat *sesajen*. Selain contoh tersebut juga dapat dikatakan tempat pertunjukan yang terkait dengan

religi yaitu Masjid, tempat umat muslim untuk beribadah. Masjid terkadang digunakan untuk peringatan-peringatan hari besar Islam, yang biasanya diselenggarakan dengan mendirikan panggung untuk berlangsungnya acara serta mengundang Kyai. Selain itu, biasanya sebelum acara inti yaitu pengajian yang diisi oleh Kyai, acara biasa berisi penampilan-penampilan seperti: tilawah, sholawat, rebana, dan terkadang juga penampilan tarian yang bernuansa Islam. Hal ini Masjid juga dapat dikatakan sebagai tempat pertunjukan yang religi.

2.4.1.2. Aspek auditif

Aspek auditif yaitu sesuatu yang dapat didengar, seperti: iringan (musik). Musik sebagai ungkapan seni memiliki unsur dasar suara. Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme, dan dramatic (Jazuli, 1994:10). Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kedua berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis. Curt Sachs dalam bukunya *World History of The Dance* mengatakan, bahwa pada zaman pra sejarah andaikata musik dipisahkan dari tari, maka musik itu tidak memiliki nilai artistik apa pun (Jazuli, 1994:9).

Fungsi musik dalam tari adalah sebagai aspek untuk mempertegas maksud gerak, membentuk suasana tari dan memberi rangsangan estetis pada penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya yang

ditampilkan. Musik sebagai pengiring tari ada keterkaitan antara keduanya, yaitu: musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pengikat tari, dan musik sebagai ilustrasi tari.

2.4.1.2.1. Musik sebagai pengiring tari

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga tari dalam hal ini sangat mendominasi musiknya. Penampilan dinamika musik sangat ditentukan oleh dinamika tarinya. Musik menyesuaikan kebutuhan tarinya. Biasanya gerak tari ada lebih dulu baru musik menyesuaikan dengan tarinya.

2.4.1.2.2. Musik sebagai pengikat tari

Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang dibuat sedemikian rupa sehingga mengikat tarinya. Dalam hal ini tari selalu menyesuaikan dengan bentuk atau pola musiknya. Pada umumnya kategori ini tari menyesuaikan dengan musik yang telah ada lebih dahulu.

2.4.1.2.3. Musik sebagai ilustrasi tari

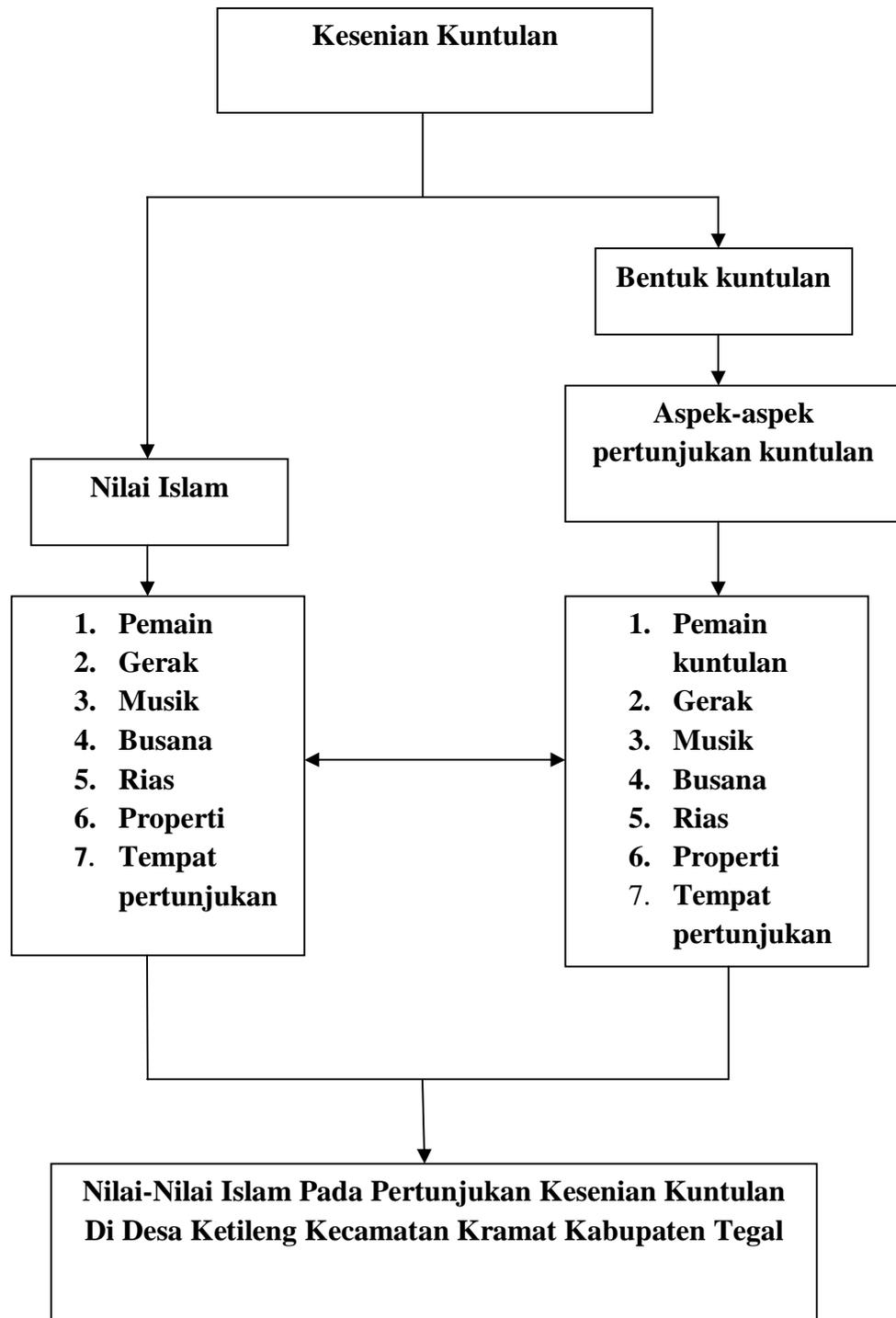
Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik tari yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustratif atau hanya sebagai penopang suasana tari. Musik dengan tari berjalan sendiri-sendiri tanpa ada kaitan dan tidak ada ketergantungan, namun bertemu dalam satu suasana.

Kaitannya dengan analisis tari, fungsi musik sebagaimana sudah dijelaskan, dapat digunakan untuk melihat sebuah tarian, bagaimana aspek musik tersebut digunakan dalam koreografinya.

Menurut Raharjo (1995:64) musik Islami merupakan bentuk kesenian yang khas. Ia tidak semata-mata seni untuk alat dalam mencapai tujuan tertentu. Sebab dengan berlandaskan taqwa, akan lahir musik Islami yang tetap menjamin kebebasan seorang seniman dalam menciptakan sebuah karya musik. Di Indonesia banyak ragam musik Islami, baik dilihat dari bentuk maupun isinya, maka sudah sewajarnya bahwa musik Islami adalah musik yang bertemakan ke-Islam-an, yang tidak hanya mempunyai struktur musik yang bersistem nada dan berwarna musik ke-Arab-Arab-an, tetapi lebih dari itu yaitu mengandung suatu isi dan nilai-nilai Islam.

Lirik dan syairnya mengandung ajaran-ajaran Islam, petuah, nasehat ataupun ajakan untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengikuti perintah-perintahnya, serta menghindari larangan-laranganNya. Jenis-jenis instrumen seperti ini salah satunya yaitu kasidah, ciri instrumen Arab seperti rebana, gambus, atau lainnya sengaja ditonjolkan. Demikian pula sistem nada yang dipakai. Sistem nada khas Timur Tengah ditonjolkan pula, sehingga membentuk suatu karakter musikal yang khas. Seperti halnya dalam kesenian Kuntulan menggunakan instrumen musik rebana, genjring, terbang kencer, dan vokal sholawatan yang sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai Islami.

2.5. KERANGKA BERFIKIR



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Secara *etimologi*, metode berasal dari kata Yunani *meta* yang artinya sesudah *hodos* artinya jalan. Metode berarti langkah-langkah yang diambil menurut urutan tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Jazuli, 2001:35). Menurut Jazuli (2001:9), penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia untuk menemukan jawaban atau memecahkan masalah atau sesuatu yang dipermasalahkan yang dihadapi berdasarkan kebenaran ilmiah atau kebenaran di lapangan. Kebenaran ilmiah yang dimaksud adalah memenuhi kriteria *logis, objektif, sistematis, dan empiris*.

- a. *Logis* dalam arti selalu menurut penalaran yang jelas dan lugas.
- b. *Objektif* yaitu didasarkan pada aspek-aspek objektif tanpa prasangka subjektif.
- c. *Sistematis* yaitu melihat hasil observasi berhubungan dengan logika.
- d. *Empiris* yaitu mendapatkan hasil penelitian sesuai kenyataan.

Jadi, metode penelitian yaitu langkah-langkah kegiatan manusia untuk mendapatkan suatu pemecahan masalah sesuai dengan kenyataan. Penelitian dilakukan karena keinginan manusia untuk tahu tentang alam sekitar yang melingkupi baik yang bersifat fisik maupun sosial. Sesuatu yang tidak diketahui manusia dari alam sekitarnya menimbulkan pertanyaan dan masalah. Untuk dapat menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah itu manusia perlu berfikir, cara berfikir guna memecahkan masalah itu

diformalisasi dalam sebuah proses yang dikenal dengan penelitian. Penelitian adalah cara memecahkan masalah yang dibakukan secara formal (Purwanto, 2008:11).

Berdasar pada pokok permasalahan yang dikaji, penelitian Kesenian Tradisional Kuntulan Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal, menggunakan metode kualitatif, sebab permasalahan yang dibahas dalam penelitian tidak berkenaan dengan angka-angka. Penelitian kualitatif pada dasarnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif bukanlah mencari “kebenaran” mutlak. Penelitian kualitatif mengakui adanya dunia diluar dirinya (Nasution, 1996:6).

Penelitian menggunakan pendekatan struktural, yaitu pendekatan melalui struktur koreografi atau komposisi. Pendekatan ini sekarang dikenal dengan pendekatan etnokoreologi, yaitu cabang antropologi yang mengkhususkan diri pada penelitian tentang tari dengan mempertimbangkan setting budaya tari itu sendiri, termasuk kedudukan budaya dari individu-individu, pola-pola organisasi sosialnya, serta aktivitas ekonomi yang mempengaruhi. Secara teknis pendekatan ini juga mengkhususkan pada terbentuknya gaya-gaya lokal yang saling mempengaruhi dan perluasannya di berbagai wilayah.

(<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rillis&artikel=955>).

Laporan kualitatif dipenuhi deskripsi, dan detil penuh warna, tidak dipenuhi nada-nada statistik yang dingin, kata W.Laurence Neuman (dalam Santana, 2007:3). Dalam laporan kualitatif, peneliti melaporkan temuannya secara naratif. Secara berturut, bagai bercerita pada teman sejawat, peneliti melaporkannya. Laporan kualitatif memberi perasaan kepada pembaca, mengenai pelbagai peristiwa dan orang-orang tertentu dari latar sosial yang konkret (Santana, 2007:15).

Peneliti memperhatikan penyebaran dan masalah-masalah perubahan dalam pola-pola gerak yang berhasil ditemukannya. Lebih jelasnya dengan prosedur yaitu pertama, penelitian lapangan. Pada tahap pertama peneliti sudah melakukan pengamatan/observasi, setelah itu mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak penari, aspek visual, dan elemen-elemen auditif. Peneliti juga merekam dengan peralatan seperti kamera foto, video pada saat kesenian berlangsung atau dipentaskan. Tahap ketiga peneliti melakukan analisis atas kesenian kuntulan yang direkam. Setelah itu memberikan penjelasan tentang kesenian kuntulan aspek-aspek yang mendukung kesenian tersebut, pada tahap ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat tentang kesenian Kuntulan di desa Ketileng. Tahap keempat, peneliti melakukan analisis berdasarkan foto, video, dan hasil wawancara mengenai tata gerak dalam kesenian kuntulan, musik yang digunakan dalam mengiringi kesenian kuntulan, tata rias dan busana serta properti yang digunakan dalam pertunjukan. Tahap kelima, peneliti membuat sintesis atau penggabungan, penyatuan dari

informasi-informasi yang telah diperoleh di lapangan sehingga membentuk deskripsi kesenian Kuntulan. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan, melakukan perbandingan dan merumuskan teorinya serta mengevaluasi mengenai kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

3.2. Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian di Jl. Sandrageni Nomor 01 Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Peneliti menentukan desa Ketileng karena kesenian Kuntulan masih ada dan dilestarikan oleh penerusnya. Kesenian Kuntulan di desa Ketileng memiliki gerak yang masih utuh belum mengalami perubahan. Sasaran penelitian ini adalah nilai-nilai Islam pada pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data di laksanakan untuk memperoleh data atau data yang relevan, akurat, dan terandal yang bertujuan menciptakan hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian (Maman, 1998:57). Menurut Prastowo (2011, 34) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah menggunakan data. Agar

dalam memperoleh data tidak terganggu, dapat digunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data yang mudah dalam penelitian kualitatif ini yaitu:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indra yang dapat dilakukan melalui indra penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecaparn (Arikunto 1998: 146).

Observasi memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran secara jelas, rinci dan tepat mengenai objek dari penelitian. Peneliti mengamati secara langsung, mencatat, dan menggunakan kamera untuk mendokumentasikan sebagai bukti otentik bahwa nilai-nilai Islam terdapat pada pertunjukan kesenian kuntulan antara lain gerak, alat musik, tata rias, tata busana yang dikenakan, dan properti yang dikenakan saat pertunjukan.

Adapun hasil yang diperoleh dalam observasi yaitu bentuk penyajian Kuntulan, meliputi: gerak, musik, properti, tata rias, tata busana, tempat pertunjukanyang didalamnya terdapat nilai-nilai Islam.

Di bawah ini merupakan jadwal kegiatan peneliti selama melakukan observasi:

1. Minggu, 13 Januari 2013 melakukan wawancara dengan Bapak Muroi selaku pengurus paguyuban kesenian Kuntulan di desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

2. Jumat, 18 Januari 2013 melakukan wawancara dengan Ibu Ninggar selaku Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Tegal.
3. Rabu, 10 April 2013 melakukan wawancara dengan Bapak Khariri selaku Sekretaris Desa Ketileng, dan wawancara dengan Bapak Ishak selaku Ketua Kesenian Kuntulan serta melakukan dokumentasi.
4. Kamis, 11 April 2013 melakukan dengan Bapak Sugiono selaku Kasi Pemerintahan Desa Ketileng.
5. Jumat, 12 April 2013 melakukan observasi saat pemain Kuntulan sedang melakukan latihan sebelum pentas.
6. Sabtu, 13 April 2013 melakukan observasi lagi saat pemain Kuntulan sedang melakukan latihan sebelum pentas.
7. Minggu, 14 April 2013 melakukan observasi dan mendokumentasikan saat pemain Kuntulan sedang pentas serta melakukan wawancara dengan salah satu pemain Kuntulan yaitu Abdul Syukur dan salah satu penonton yaitu Bapak Hasan.
8. Senin, 15 April 2013 melakukan wawancara dengan Bapak Surip, Bapak Suhudi, dan Bapak Ishak selaku pemusik dan ketua kesenian Kuntulan.
9. Kamis, 18 Juli 2013 melakukan wawancara dengan tokoh agama yang ada di desa Ketileng yaitu Bapak Ibrahim, Bapak Dimyati, dan Bapak Sodiq.

b. Teknik Wawancara

Wawancara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, atau dapat diartikan juga tanya jawab peneliti dengan narasumber (1999:1127). Menurut Zuriah (2005:179) wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan berupa pertanyaan-pertanyaan.

Menurut Moleong (2006:190). Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur, pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yaitu peneliti sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu mencatat pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada para narasumber. Untuk memperoleh data yang jelas dan terperinci tentang kesenian Kuntulan, peneliti memilih narasumber yang mampu memberikan data yang akurat. Adapun narasumber yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara dengan Bapak Muroi selaku pengurus paguyuban kesenian Kuntulan di desa Ketileng pada tanggal 13 Januari 2013 yang memperoleh hasil yaitu sejarah dan perkembangan kesenian Kuntulan.
2. Melakukan wawancara dengan Bapak Sugiono selaku Perangkat Desa Ketileng pada tanggal 11 April 2013 yang memperoleh hasil yaitu kondisi wilayah, sosial budaya, keadaan masyarakat, kebiasaan masyarakat, adat istiadat serta keberadaan kesenian Kuntulan di desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.
3. Melakukan wawancara dengan Bapak Ishak selaku Ketua Kuntulan, pada tanggal 12 April 2013 yang memperoleh hasil yaitu sejarah, bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan, nilai-nilai Islam pada kesenian Kuntulan dan peran dalam masyarakat di desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.
4. Melakukan wawancara dengan Bapak Surip dan Bapak Suhudi selaku pengiring kesenian Kuntulan pada tanggal 15 April 2013 yang memperoleh hasil yaitu sejarah perkembangan kesenian Kuntulan, pelaku, uraian gerak, pola lantai, musik pengiring, tata busana, tata rias, perlengkapan, properti, serta urutan penyajian.
5. Melakukan wawancara dengan Abdul Syukur selaku penari kesenian Kuntulan pada tanggal 14 April 2013 yang memperoleh hasil yaitu tata busana, gerak yang dilakukan, dan tata rias.

6. Melakukan wawancara dengan Bapak Ibrahim, Bapak Dimiyati, dan Bapak Sodik selaku tokoh agama di desa Ketileng pada tanggal 18 Juli 2013 yang memperoleh hasil nilai-nilai Islam pada kesenian Kuntulan.
7. Melakukan wawancara dengan Bapak Hasan sebagai salah satu penonton yang datang dan menyaksikan pertunjukan Kuntulan pada tanggal 14 April 2013 yang memperoleh pesan dan kesan bahwa kesenian Kuntulan sangat menghibur masyarakat desa Ketileng serta tetap harus dilestarikan.
8. Melakukan wawancara dengan Ibu Ninggar sebagai Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Tegal pada tanggal 18 Januari 2013 yang memperoleh hasil kesenian Kuntulan yang ada di desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal merupakan kesenian tradisional yang masih utuh, artinya belum mengalami perubahan dari segi gerak, musik, pola, dan busananya.

Data yang diperoleh dari hasil observasi maupun hasil wawancara kemudian dikumpulkan secara tertulis dilakukan untuk memudahkan dalam proses analisis data.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode atau cara yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006:231).

Peneliti melakukan dokumentasi pada tanggal 10 April 2013, adapun yang disajikan oleh dokumen sehubungan dengan metode dokumentasi adalah catatan pada papan monografi desa Ketileng yang berisikan batas wilayah desa Ketileng, keadaan alam desa Ketileng, kependidikan warga desa Ketileng yang meliputi jumlah penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk menurut usia, jumlah penduduk menurut pencahariannya, jumlah penduduk menurut agama, dan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap objek berupa dokumen yang berkaitan dengan kesenian Kuntulan, dan video kesenian Kuntulan.

3.4. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (2006:178) mengatakan bahwa, pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam pengecekan kredibilitas atau keabsahan data dari berbagai sumber, beberapa cara atau teknik dan waktu (Sugiyono, 2008:273).

1. Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh tidak hanya semata-mata langsung dapat dipercaya tapi juga harus dibandingkan dengan data yang berasal dari sumber lain.

2. Teknik atau Cara

Keabsahan data dapat dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan teknik observasi, dokumentasi misal wawancara dengan Pak Muroi tentang kesenian Kuntulan juga harus dicocokkan kembali dengan teknik dokumentasi yang terdapat di lapangan.

3. Waktu

Waktu sangat sering mempengaruhi kredibilitas data. Pada pengujian keabsahan data dapat dilakukan dalam waktu atau situasi yang berbeda-beda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan (Nasution, 1996:126). Dalam penelitian ini proses analisa data diawali dari pengumpulan data yang tersebar di lapangan yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data.

Menurut Janet Adshead dkk (dalam Indriyanto, 2010:5) dalam bukunya *Dance Analysis: Theory and Practice*, menganalisa sebuah pertunjukan terdiri dari empat tahap sebagai berikut:

1. Mengenali dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual, dan aspek auditif serta nilai-nilai Islam yang terdapat pada kesenian Kuntulan. Dalam hal ini akan di deskripsikan komponen gerak Kuntulan yang menggunakan gerak-gerak maknawi yang diambil dari gerak-gerak pencak silat yang telah diperhalus, diperindah dan juga gerak murni yang terdapat pada gerak penghubung.
2. Memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu: bentuk, struktur koreografi, dan nilai-nilai Islam yang terdapat pada kesenian Kuntulan.
3. Melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang sosial, budaya, latar belakang agama desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema/isi tarian, nilai-nilai Islam yang terdapat pada kesenian Kuntulan, dan konsep interpretasi spesifik
4. Peneliti melakukan evaluasi berdasarkan:
 - a. Nilai yang berlaku di dalam kebudayaan dan masyarakat pendukung kesenian Kuntulan.
 - b. Nilai-nilai Islam yang terkait dengan gaya dan genre, isi dan pesan kesenian Kuntulan.

Menurut Murgiyanto (2002: 10) langkah-langkah menganalisis pertunjukan terdiri atas dua tahap, yaitu; 1). Teks atau pertunjukan tari itu sendiri: gerak, tari, koreografi, dan produksi pertunjukan. 2). Konteks atau

hal-hal yang berada di luar pertunjukan, tetapi ikut membangun makna dan menentukan keberhasilan sebuah pertunjukan bagi para pendukungnya. Dalam kaitan tempat, dan kurun waktu tertentu; hal-hal yang berkaitan dengan sejarah, aspek budaya sosial, politik, ekonomi, dan agama.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Letak dan Kondisi Geografis Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal

Desa Ketileng merupakan salah satu dari 19 desa yang ada di wilayah Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Desa Ketileng mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Desa Kepunduhan Kecamatan Kramat
2. Sebelah selatan : Desa Margapadang Kecamatan Tarub
3. Sebelah barat : Desa Kesadikan Kecamatan Tarub
4. Sebelah timur : Desa Mangunsaren Kecamatan Tarub

Jarak desa Ketileng ke pusat kecamatan Kramat 3 km dan 17 km ke pusat ibu Kota Kabupaten Tegal. Luas wilayah desa Ketileng kurang lebih 102,952 Ha, yang terdiri dari luas pemukiman 10,06 Ha, luas persawahan 77,21 Ha, luas kuburan 1 Ha, luas pekarangan 10,06 Ha, perkantoran 0,156 Ha, dan luas prasarana umum lainnya 4,466 Ha. (Sumber: Profil Desa Ketileng tahun 2013).

Data di atas merupakan hasil yang diperoleh peneliti melalui dokumentasi yang dilakukan di Balai Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal dengan dibantu oleh Bapak Sugiono selaku Kasi Pemerintahan dan Bapak Khariri selaku Sekretaris Desa Ketileng.

4.1.2. Kependudukan

Jumlah penduduk desa Ketileng pada tahun 2013 berjumlah 2668 jiwa, terdiri dari laki-laki 1365 jiwa dan perempuan 1303 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 822 KK. (Sumber: Profil Desa Ketileng tahun 2013).

4.1.3. Pendidikan

Upaya pembangunan di bidang pendidikan akan berhasil apabila didukung oleh fasilitas yang memadai. Sarana pendidikan di desa Ketileng terdiri dari 1 play group, 2 TK, 2 SD, dan 2 Madrasah Ibtidaiyah. Kesadaran akan pendidikan nampaknya sangat kurang diperhatikan oleh masyarakat desa Ketileng. Hal ini dibuktikan bahwa masih sedikit yang melanjutkan pada Sekolah Menengah Atas. Secara rinci tingkat pendidikan masyarakat di desa Ketileng dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Ketileng

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	53
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK	97
3.	Usia 7-18 tahun tidak pernah sekolah	12
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	268
5.	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	45
6.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	252
7.	Tamat SD	664
8.	Tidak tamat SMP	1694
9.	Tamat SMP	450
10.	Tamat SMA	435

11.	Tamat D1	12
12.	Tamat D2	13
13.	Tamat D3	5
14.	Tamat S1	15

Sumber : : Profil Desa Ketileng tahun 2013

Data di atas merupakan hasil yang diperoleh peneliti melalui dokumentasi yang dilakukan di Balai Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal dengan dibantu oleh Bapak Sugiono selaku Kasi Pemerintahan dan Bapak Khariri selaku Sekretaris Desa Ketileng.

4.1.4. Keagamaan

Penduduk desa Ketileng seluruhnya menganut agama Islam, dapat dilihat di tabel nomor 2.

Tabel 2. Daftar agama yang ada di desa Ketileng

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	1365 orang	1303 orang
Kristen	-	-
Katholik	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
Khonghucu	-	-
Kepercayaan Kepada Tuhan YME	-	-
Aliran kepercayaan lainnya	-	-
Jumlah	1365 orang	1303 orang

Sumber : : Profil Desa Ketileng tahun 2013

Data di atas merupakan hasil yang diperoleh peneliti melalui dokumentasi yang dilakukan di Balai Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal dengan dibantu oleh Bapak Sugiono selaku Kasi Pemerintahan dan Bapak Khariri selaku Sekretaris Desa Ketileng.

Dari tabel di atas sudah jelas bahwa penduduk desa Ketileng seluruhnya memeluk agama Islam. Kegiatan keagamaan di desa ini bisa dikatakan cukup ramai, dibuktikan dengan kajian Islam yang dilaksanakan setiap hari serta kajian akbar yang dilaksanakan pada hari-hari besar Islam. Muhammadiyah dan NU mewadahi beberapa organisasi autonom di desa ini, di antaranya:

1. Muhammadiyah ranting Ketileng (Jamiah Al-Jum'ah).
2. Aisyiah ranting Ketileng.
3. Naswiatul Aisyiah ranting Ketileng (remaja-pemuda putri).
4. Ikatan Pelajar Muhammadiyah ranting Ketileng.
5. Pemuda Muhammadiyah.
6. Nahdhatul Ulama ranting Ketileng.
7. Muslimat ranting Ketileng.
8. Fatayat ranting Ketileng.
9. Al-Hidayah.

(Hasil wawancara dengan Pak Sugiono selaku Kasi Pemerintahan desa Ketileng, 11 April 2013).

Seluruh kegiatan tersebut tidak akan berjalan lancar dengan adanya prasarana peribadatan yang mendukung sebagai tempat berlangsungnya seluruh kegiatan tersebut.

Tabel 3. Prasarana Peribadatan di Desa Ketileng

Jumlah masjid	2 buah
Jumlah langgar/surau/mushola	6 buah
Jumlah gereja kristen protestan	-
Jumlah gereja katholik	-
Jumlah wihara	-
Jumlah pura	-
Jumlah klenteng	-

Sumber : : Profil Desa Ketileng tahun 2013

Data di atas merupakan hasil yang diperoleh peneliti melalui dokumentasi yang dilakukan di Balai Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal dengan dibantu oleh Bapak Sugiono selaku Kasi Pemerintahan dan Bapak Khariri selaku Sekretaris Desa Ketileng.

Salah satu kesenian yang menonjol di Desa Ketileng adalah Kesenian Kuntulan. Kesenian Kuntulan yang tumbuh dan berkembang di Desa Ketileng ini berkat adanya simpati dan dukungan yang amat besar dari Pemerintah Desa, tokoh masyarakat, dan semua lapisan masyarakat desa Ketileng. Kesenian Kuntulan yang sangat erat hubungannya dengan Islam dari hal pemain, syair yang dikumandangkan dan musik yang digunakan, memiliki nilai positif. Nilai positif yang terdapat diantaranya adalah ajakan untuk selalu mengingat kepada Allah

SWT, Nabi Muhammad SAW, mengajak pemuda-pemudi untuk berbuat kebaikan dan selalu menjalankan ibadah. Hal inilah yang membuat anak-anak, para pemuda-pemudi, orang tua mendukung kesenian Kuntulan yang sudah digemari masyarakat sejak dulu sampai sekarang memiliki ajaran-ajaran tentang Islam dan tidak meninggalkan kebudayaan Islam.

Latar belakang agama Islam di desa Ketileng yang kuat didukung dengan adanya banyak tokoh agama yang bermunculan. Entah itu sebagai imam Masjid maupun sebagai pengisi pengajian. Pada tahun 1985 di Desa Ketileng terjadi perpecahan yang sangat sengit antara NU dan Muhammadiyah. Berawal dari Masjid Mujjahidin yang membutuhkan Imam, saat itu terdapat tiga calon Imam yang diajukan yaitu 1). Pak Ansor, 2). Pak Sakwid, 3). Pak Rustam. Ketiga calon yang diajukan seluruhnya merupakan anggota NU. Pemilihan dari ketiga calon tersebut merupakan hasil musyawarah yang sudah disepakati bersama. Hal inilah yang memicu terjadinya perpecahan agama Islam di Desa Ketileng. Sehingga, sampai saat ini di Desa Ketileng terdapat NU dan Muhammadiyah. Yang hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Desa Ketileng. Dengan toleransi yang tinggi diantara keduanya, maka terjalin hubungan yang harmonis hingga sampai saat ini. Walaupun tidak dipungkiri keduanya masih mempunyai pandangan yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak menjadi masalah saat kesenian Kuntulan muncul dan berkembang di Desa Ketileng.

Kesenian Kuntulan tetap tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, walaupun telah terjadinya perpecahan antara NU dan Muhammadiyah. Pada kenyataannya anggota dari NU yang lebih aktif dalam

pelaksanaan dan pelestarian kesenian Kuntulan. Tetapi, tidak ada larangan dari pihak Muhammadiyah mengenai adanya kesenian Kuntulan ini. Muhammadiyah tetap mendukung dengan adanya kesenian Kuntulan, karena dalam Islam sesuatu hal yang mengajarkan kebaikan akan didukung dan dijalankan. Apalagi kesenian Kuntulan yang sangat identik dengan kesenian orang Islam.

Beberapa penjelasan di atas penulis tulis berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa para tokoh agama yang ada di Desa Ketileng. Berikut ini hasil wawancara penulis dengan narasumber, bagaimana tanggapan tokoh agama mengenai kesenian Kuntulan:

1. Wawancara dengan Pak Ibrahim, seorang sesepuh tokoh agama pada hari Kamis, 18 Juli 2013, mengatakan bahwa:

“.....awale taun 1959, nilai Islame yaa sing utama neng syair, sing dijukut neng berzanji. Intine neng tiap pasal-pasal, contoh pasal Asholatun sing nduweni maksud ajakan nggo nglakukena ibadah sholat. Artine ben manungsa kelingan karo Gusti Allah, ngajak pemuda-pemuda nglakukena kebaikan...”

Artinya:

“.....Kesenian Kuntulan mulai ada dan berkembang di Desa Ketileng itu tahun 1959. Nilai-nilai Islam yang terdapat pada kesenian Kuntulan terletak pada syair yang dikumandangkan, yaitu berupa salah satu syair yang terdapat pada berzanji. Intinya terdapat di dalam tiap-tiap pasal, contohnya disalah satu pasal Asholatun yang mempunyai arti ajakan untuk mengerjakan ibadah sholat agar selalu mengingat pada Allah SWT, mengajak para pemuda untuk berbuat kebaikan...”

(Kamis, 18 Juli 2013)

2. Wawancara dengan Pak Dimiyati, anggota NU pada hari Kamis, 18 Juli 2013, mengatakan bahwa:

“.....Kocape kesenian Kuntulan kuwe keseniane wong Islam, maca syair Nabi, syaire sing berjanji. Ngajari sing apik-apik, pesane kuwe yaa disampekna lewat syaire sing tiap pasal. Pas mbiyen tahun 1985 neng desa kan ana perpecahan antarane NU karo Muhammadiyah, tapi yaa wong jenenge kesenian pada seneng kabeh walaupun

kenyataane sing Muhammadiyah langka sing gadi anggota Kuntulan. Tapi, yaa langka larangan dari pihak Muhammadiyah. Malah seneng anane Kuntulan, kadang angger hajatan yaa nanggape Kuntulan. Kabeh masyarakat kiye seneng, embuh kuwe saking NU embuh kuwe sing Muhammadiyah. Masyarakat selalu ndukung, tidak diharamkan, malah seneng. Sebenere kesenian Kuntulan kuwe yaa bid'ah tapi sing khasanah artine amalan sing ora dilakukena pas jamane Nabi tapi ngain manfaat nggo manusia. Apa maning Kuntulan ngain manfaat sing apik nggo kabeh masyarakat desa Ketileng.....”

Artinya :

“... kesenian merupakan kesenian orang umat Islam, membaca syair dari berjanji. Mengajarkan yang baik-baik, pesan yang disampaikan lewat syair di setiap pasal. Dahulu pada tahun 1985 di desa terjadi perpecahan antara NU dan Muhammadiyah, tetapi setiap orang tetap menyukai Kuntulan walaupun kenyataannya dari Muhammadiyah tidak ada yang menjadi anggota kesenian Kuntulan. Tidak terjadi larangan dari pihak Muhammadiyah. Dengan adanya kesenian Kuntulan masyarakat pada suka, terkadang kalau sedang hajatan menanggapi Kuntulan. Seluruh masyarakat menyukai, entah itu dari pihak NU maupun Muhammadiyah. Masyarakat selalu mendukung, tidak diharamkan, malah senang. Sebenarnya kesenian Kuntulan merupakan bid'ah tetapi yang khasanah artinya suatu amalan yang tidak ada dan tidak dilakukan pada zaman Nabi tetapi memberikan manfaat bagi manusia. Apalagi Kuntulan memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat desa Ketileng...”

3. Wawancara dengan Pak Sodik, anggota Muhammadiyah, pada hari Kamis, 18

Juli 2013, mengatakan bahwa:

“...Kesenian Kuntulan merupakan kesenian yang bernuansa Islami, menyampaikan pesan-pesan yang baik lewat syair yang dinyanyikan. Salah satu pasal yaitu Asholatun yang berarti ajakan untuk melakukan ibadah sholat. Hal ini merupakan salah satu nilai Islam yang terdapat pada kesenian Kuntulan. Seluruh masyarakat desa Ketileng mengetahui dan senang dengan kesenian Kuntulan, begitu pula dengan seluruh anggota Muhammadiyah. Karena Islam selalu mendukung segala hal yang memberikan dan mengajarkan pada kebaikan. Tidak ada larangan sedikitpun dari pihak Muhammadiyah, walaupun dahulu pernah terjadi permasalahan dengan NU. Masyarakat desa Ketileng yang berlatar belakang Islam yang sangat kuat selalu memberikan tanggapan yang positif dan menerima segala hal yang tumbuh dan berkembang di desa Ketileng, selagi memberikan dan mengajarkan hal-hal yang baik, tidak meninggalkan ajaran Islam...”

4.1.5. Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk desa Ketileng adalah sebagai buruh tani. Selain bertani, penduduk desa Ketileng juga ada yang bermata pencaharian sebagai petani yang memiliki tanah garapan sendiri, berdagang, berternak, pertukangan, dan sebagainya. Seluruh pemusik kesenian Kuntulan memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani dan petani.

Berdasarkan pada mata pencaharian, penduduk desa Ketileng dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian desa Ketileng

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	321
2.	Buruh tani	512
3.	Pegawai Negeri Sipil	27
4.	Pedagang	7
5.	Nelayan	9
6.	Montir	5
7.	Perawat	3
8.	Pembantu rumah tangga	25
9.	TNI	3
10.	POLRI	3
11.	Pensiunan	6
12.	Karyawan swasta	35

Sumber : Profil Desa Ketileng tahun 2013

Data di atas merupakan hasil yang diperoleh peneliti melalui dokumentasi yang dilakukan di Balai Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal

dengan dibantu oleh Bapak Sugiono selaku Kasi Pemerintahan dan Bapak Khariri selaku Sekretaris Desa Ketileng.

4.1.6. Kegiatan Kesenian

Kegiatan kesenian di desa Ketileng terdiri dari berbagai macam kegiatan, yaitu: kasidah/rebana, Kuntulan, dan Kuda Lumping. Dari kesenian yang ada di desa Ketileng, jenis kesenian yang paling banyak penggemarnya dan sering mendapat tanggapan main baik di lingkungan desa Ketileng maupun luar desa Ketileng adalah kesenian Kuntulan. Namun demikian kesenian yang lainnya juga berkembang dengan baik secara bersama-sama.

Kesenian Kuntulan tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dan pemerintah daerah yang menyukai dan mendukung adanya kesenian tersebut. Pada awal mula kesenian Kuntulan ini ada dan mulai digemari masyarakat sekitar, pemerintah daerah memberikan fasilitas berupa *bedug* dan *kencer* sebagai bentuk dukungan terhadap kesenian yang ada dan berkembang di desa Ketileng. (Hasil wawancara dengan Pak Sugiono selaku Kasi Pemerintahan desa Ketileng, 11 April 2013).

Pak Ishak selaku ketua kesenian Kuntulan mengatakan bahwa, kegiatan kesenian yang bernuansa Islam banyak digemari oleh bapak-bapak dan ibu-ibu. Hal ini dibuktikan adanya kegiatan rutin satu minggu 3 kali pengajian ibu-ibu yang didalamnya terdapat kesenian rebana. Sedangkan kegiatan untuk bapak-bapak pengajian dan terbangun/kenceran 2 kali dalam satu minggu. Kegiatan

pengajian tersebut membuktikan bahwa masyarakat desa Ketileng yang religius juga mendukung dan menggemari kesenian yang bernuansa Islami.

4.2. Selintas Kesenian Kuntulan

Kesenian Kuntulan merupakan kesenian yang banyak berkembang di daerah pesisir pantai utara pulau Jawa. Pada mula pertumbuhan kesenian Kuntulan berawal dari pondok pesantren dan kelompok-kelompok pengajian. Kegiatan Kuntulan pada waktu dulu dilakukan setelah para pelakunya mengadakan pengajian, dengan tujuan untuk menggalang kekuatan guna melawan penjajah. Kegiatan latihan pencak silat yang diiringi dengan musik dan syair lagu shalawatan, sebagai upaya mengelabui penjajah pada saat itu.

Setelah Indonesia merdeka, kesenian Kuntulan berkembang begitu cepat dan beralih fungsi yang awalnya sebagai ajang untuk melatih ilmu beladiri atau silat menjadi sebuah pertunjukan yang sarat akan nilai-nilai Islam. Kesenian ini semakin digemari oleh masyarakat sekitar karena pada zaman dahulu tidak ada hiburan selain kesenian Kuntulan.

Perkembangan lebih lanjut kesenian Kuntulan mengalami beberapa hambatan diantaranya adalah faktor kehidupan perekonomian masyarakat Tegal yang kebanyakan bermata pencaharian sebagai pedagang dan industri rumah tangga sehingga kurang memungkinkan untuk menjadi pelaku dan hanya sebagai penikmat saja. Semula pelaku kesenian Kuntulan adalah orang dewasa namun karena kondisi sosial dan ekonomi yang menuntut untuk memenuhi kebutuhan hidup, menyebabkan kesenian Kuntulan ini dalam perkembangannya

menggunakan pelaku anak-anak usia Sekolah Dasar sampai dengan anak-anak usia Sekolah Menengan Pertama. Pengaruh yang sangat besar sekali adalah berkembangnya bentuk seni pertunjukan moderen yang lebih pesat.

Penyajian kesenian Kuntulan pada umumnya dilakukan pada acara orang hajatan, nadzar atau pada Hari Besar Islam, peringatan HUT Republik Indonesia, dan biasanya sebelum ditampilkan di halaman rumah orang yang punya hajjat dilakukan arak-arakan terlebih dahulu. Pada saat dilakukan arak-arakan biasanya ditambah dengan beberapa sajian pendukung yang sifatnya untuk meramaikan arak-arakan, diantaranya adalah: kuda lumping, barongan, sulap, dan atraksi-atraksi lainnya.

4.3. Asal Mula Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng

Kesenian Kuntulan merupakan kesenian tradisional yang bercorak agama Islam, merupakan gerakan silat dengan iringan musik berupa *terbang* dan *jidor*. Kesenian Kuntulan ini dapat dikatakan sebagai wujud akulturasi kebudayaan Islam dan Jawa khususnya pesisir utara Jawa Tengah. Dimana syair yang digunakan merupakan percampuran antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dan Jawa.

Nama Kuntulan sendiri berasal dari kata "Kuntul" atau "burung Kuntul" sejenis bangau putih yang sering hinggap di daerah persawahan pulau Jawa. Kata Kuntul yang mendapat akhiran -an menjadi "Kuntulan". Sebenarnya arti kuntulan secara harafiah adalah burung kuntul (semacam bangau putih tapi berekor pendek dan larinya sangat cepat). Penamaan burung kuntul terhadap kesenian ini dikarenakan para penari yang mengenakan baju putih layaknya burung kuntul

atau bangau putih. (Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ninggar selaku Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Tegal, 18 Januari 2013).

Kesenian Kuntulan di desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal sudah ada sejak tahun 1959, hingga sekarang masih dan memiliki penerusnya. Pak Munasir (almarhum) adalah pelatih kesenian Kuntulan di Desa Ketileng, diadakannya pelatihan ini juga berawal dari para pemuda-pemuda yang merasa di desa nya sepi, tidak ada hiburan sama sekali. Mereka berfikir masyarakat Desa Ketileng membutuhkan hiburan. Akhirnya, Pak Munasir (almarhum) dengan dibantu Pak Muroi mengadakan pelatihan kesenian Kuntulan bagi para pemuda-pemuda. (Hasil wawancara dengan Pak Muroi, 13 Januari 2012).

Wawancara dengan pak Ishak selaku ketua kelompok kesenian Kuntulan Kuda Lari (rabu, 10 april 2013)

.....”Jane enyong tah ora ngerti kepastian asal-usule kesenian Kuntulan neng kene. Wong nyong ya mung keturunane ya. Sing enyong ngerti tur eling, pas mbiyen pak Munasir (almarhum) wong desa Wanagopa nikah karo wong desa Ketileng. Awale pemuda-pemuda njaluk ana kegiatan neng desa ben aja sepi nemen desane, ben masyarakat ya ana hiburanane. Akhire pak Munasir ngajari terbang kenceran lan ditambahi gerak-gerak kaya wong silat.... para pemuda ngrasa tertarik, akhire tiap minggu latihan neng ngarep musholah. Masyarakat sing pada ngerti trus ya melu nonton, pada seneng trus ndukung. Saking pemerintah desa ya pada ndukung ana apa, nukukena terbang kencer ana apa. Sejak kuwe sering dienggo pentas pas agustusan, ditanggap masyarakat sing nduwe hajat, nyampe saiki ya alhamdulillah eseh lumayan ana sing nanggap.....”

Dari keterangan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

.....”Sebenarnya saya tidak tahu sejarah kesenian Kuntulan di desa Ketileng. Saya hanya penerus. Yang saya tahu dan ingat, dahulu pak Munasir (almarhum) berasal dari desa Wanagopa menikah dengan orang dari desa Ketileng. Berawal pemuda-pemuda meminta ada kegiatan di desa agar tidak sepi desa nya, dan masyarakat ada hiburan. Akhirnya, pak Munasir mengajarkan terbang kencer dan gerak-gerak seperti orang silat.

Para pemuda merasa tertarik, akhirnya setiap minggu latihan di depan musholah. Masyarakat yang sudah tahu kemudian menonton dan memberikan dukungan. Dari pemerintah desa juga mendukung, membelikan terbang kencer. Semenjak itu sering dipakai untuk pentas peringatan HUT Republik Indonesia, ditanggap masyarakat yang mempunyai hajat, dan alhamdulillah sampai sekarang masih lumayan ada yang nanggap.....”

Dari hasil dua wawancara yang saya sudah lakukan dapat disimpulkan bahwa asal mula kesenian Kuntulan di desa Ketileng belum diketahui kepastiannya, karena narasumber utamanya sudah meninggal, yang merupakan pendatang di desa Ketileng dan hanya ada penerusnya yang sekarang dijadikan sebagai informan.

4.4. Nilai-Nilai Islam Pada Pertunjukan Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal

4.4.1. Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal

4.4.1.1. Deskripsi Pertunjukan Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal

Bentuk kesenian Kuntulan di desa Ketileng pada dasarnya sama halnya dengan kelompok kesenian Kuntulan yang ada di wilayah Kabupaten Tegal, yaitu terdiri dari beberapa pasal, dengan urutan penyajian yaitu arak-arakan atau pawai keliling, kuda lumping, barongan, dan atraksi-atraksi lainnya dengan diiringi oleh musik *terbang kencer* dan *bedug*.

Bentuk-bentuk penyajian yang ditampilkan biasanya disesuaikan dengan permintaan dari yang menanggap. Urutan penyajiannya yaitu dari arak-arakan

atau pawai keliling dengan menampilkan tari Kuntulan, kuda kepang, dan barongan. Baris arak-arakan dari kuda yang ditunggangi anak yang sedang khitan, barongan, kuda kepang, dan barisan terakhir pemain Kuntulan. Pada umumnya untuk hajatan sunatan, arak-arakan yang dilakukan dengan menggunakan kuda yang ditunggangi oleh anak yang akan disunat. Apabila saat arak-arakan menemui perempatan atau pertigaan jalan, pemain kuntulan mulai beratraksi menghibur penonton. Sesampainya di rumah yang mempunyai hajatan, pemain kuntulan beratraksi untuk mengakhiri pertunjukan. Durasi yang dipakai selama pertunjukan kurang lebih satu sampai dua jam lamanya.

Para penonton biasanya mengikuti arak-arakan dan tidak jarang para penonton yang berkenan memberi uang kepada pemain barongan. Barongan ini biasanya ditakuti oleh anak-anak yang melihatnya, tetapi banyak juga yang suka dengan adanya barongan di kesenian Kuntulan ini karena menghibur orang-orang yang melihatnya. Kuda kepang tidak selalu ikut dalam kesenian Kuntulan karena bergantung dari permintaan yang mempunyai hajatan, ingin menggunakan kuda kepang atau tidak. Dahulu pemain kuda kepang dalam memulai pertunjukannya diawali dengan menyalakan kemenyan dan doa-doa agar pemain kuda kepang tidak sadar diri, sehingga kuat dalam melakukan atraksi-atraksi seperti memakan benda-benda tajam. Tetapi dengan berjalannya waktu, hal ini tidak digunakan lagi karena latar belakang agama desa Ketileng yang sangat kuat dan tidak sesuai dengan ajaranajaran Islam.

4.4.1.2. Pola Pertunjukan Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal (Urutan Penyajian Kesenian Kuntulan)

Urutan penyajian kesenian Kuntulan di desa Ketileng dapat diuraikan sebagaiberikut:

Pertunjukan kesenian Kuntulan di desa Ketileng diawali dengan membawakan lagu *Masodara Minta Maaf* untuk mengiringi gerak pasal pembuka. Setelah itu dilanjutkan dengan lagu *Kuntul Mulai Main*, *Asholatun Pertama*, dan *Asholatun Kedua* untuk mengiringi gerak pasal inti. Kemudian diakhiri dengan membawakan lagu *Salam Salam* untuk mengiringi gerak pasal penutup.

Pada umumnya bentuk kesenian Kuntulan terdiri dari pasal-pasal, dimana setiap pasal mempunyai syair lagu, irama, dan gerakan yang sudah ditetapkan. Penyajian untuk setiap pasalnya diakhiri dengan berhenti dan kemudian dilanjutkan pasal berikutnya. Demikian seterusnya sampai dengan pasal yang terakhir. Kesenian Kuntulan di desa Ketileng terdapat 3 bagian yang terdiri dari:

1. Pasal pembuka, yaitu pasal yang digunakan untuk mengawali penyajian dengan iringan syair lagu *Masodara Minta Maaf*.
2. Pasal inti, terdiri dari pasal inti I dengan iringan syair lagu *Kuntul Mulai Main*, pasal inti II dengan iringan syair lagu *Asholatun Pertama*, pasal inti III dengan iringan syair lagu *Asholatun Kedua*.
3. Pasal penutup, yaitu pasal yang digunakan untuk mengakhiri pertunjukan Kuntulan dengan iringan syair lagu *Salam-salam*.

Data di atas merupakan hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu Bapak Ishak selaku Ketua kesenian Kuntulan pada 10 April 2013.

4.4.2. Aspek-aspek Pertunjukan Kesenian Kuntulan

4.4.2.1. Aspek Visual

Aspek visual dari pertunjukan kesenian Kuntulan meliputi gerak, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pertunjukan.

4.4.2.1.1. Deskripsi Gerak Kesenian Kuntulan

1. Pasal Pembuka

Ragam gerak *Masodara Minta Maaf*

No	Hitungan	Uraian Gerak	Keterangan
1.	1x8	Kaki kiri maju, kaki kanan menendang ke depan	Gerakan diulang 2x8 hitungan
		Berhadap-hadapan, kaki kiri diangkat kedepan membentuk siku-siku, tepuk tangan 2x. Sikap badan sedikit dibungkukan. Saling bergantian dengan kaki kanan (gerakan yang sama)	
2.	1x8	Kaki kanan menendang kedepan	Gerakan diulang 2x8 hitungan
		Tangan kanan gerakan seperti memotong rumput	
		Kaki kanan menendang lagi kedepan	
		Kaki kanan mundur (sikap lurus kebelakang) kaki kiri ditekuk. Kedua punggung telapak tangan kanan tepuk, tangan kanan lurus kedepan (gerakan memukul), tangan kiri ditekuk samping perut. Kemudian, kaki kanan maju, bergantian tangan kiri lurus kedepan (gerakan memukul)	
3.	1x8	Badan berputar 180° (kaki kanan maju, badan membalik kebelakang)	Gerakan diulang 2x8 hitungan
		Kaki kanan menendang lurus kedepan (barengan dengan kedua punggung telapak tangan tepuk)	
		Kemudian, badan turun, kaki kiri ditekuk, kaki kanan juga ditekuk dan disilangkan diatas kaki kiri. Tangan kanan diatas kaki kanan, tangan kiri menyentuh tanah.	
		Lalu berdiri, kaki kanan mundur (sikap lurus kebelakang) kaki kiri ditekuk. Kedua	

	<p>punggung telapak tangan kanan tepuk, tangan kanan lurus kedepan (gerakan memukul), tangan kiri ditekuk samping perut. Kemudian, kaki kanan maju, bergantian tangan kiri lurus kedepan (gerakan memukul). Setelah itu, badan turun, kaki kiri ditekuk, kaki kanan juga ditekuk dan disilangkan diatas kaki kiri. Tangan kanan diatas kaki kanan, tangan kiri menyentuh tanah.</p>	
<p>Keterangan : ragam gerak Pasal Pembuka (<i>Masodara Minta Maaf</i>) diulang 4x</p>		



Gambar 1

Penari melakukan gerak tepuk tangan (bagian gerak pasal pembuka)
(Foto : Yunita, April 2013)



Gambar 2

Penari melakukan gerak penghormatan (bagian gerak pasal pembuka)
(Foto : Yunita, April 2013)

2. Pasal Inti Ragam gerak *Kuntul Mulai Main*

No	Hitungan	Uraian Gerak	Keterangan
1.	1x8	Kaki kiri maju, kaki kanan menendang ke depan	Gerakan diulang 2x8 hitungan
		Berhadap-hadapan, kaki kiri diangkat kedepan membentuk siku-siku, tepuk tangan 2x. Sikap badan sedikit dibungkukan. Saling bergantian dengan kaki kanan (gerakan yang sama)	
2.	1x8	Kaki kanan loncat ke dalam satu barisan	Pola selang-seling, masuk ke dalam satu barisan. Gerakan diulang 2x8 hitungan. Gerakan terakhir ditambah dengan 2x tepuk tangan.
		Gerakan memukul tangan kanan dulu kemudian tangan kiri.	
		Balik lagi ke pola sebelumnya, menjadi berhadap-hadapan.	
		Kemudian gerakan memukul lagi tangan kanan dulu kemudian tangan kir	
3.	1x8	Gerakan dimulai dengan tangan kanan menyentuh kaki kanan. Lalu, gerakan memukul cepat, tangan kanan dulu kemudian tangan kiri.	Membentuk pola barisan 2 banjar, tapi hadap berbeda.
		Posisi kaki kiri depan ditekuk dan kaki kanan di belakang lurus.	
		Barisan penari yang hadap depan dan belakang balik lagi 180°.	
		Kemudian gerakan memukul lagi tangan kanan lalu tangan kiri.	
4.	1x8	Dengan gerakan yang sama, tetapi penari berputar 180° lagi.	
		Kemudian gerakan memukul tangan kanan-kiri, kaki kiri depan dan kaki kanan belakang.	
5.	1x8	Balik lagi ke pola barisan selang-seling	
		Gerakan memukul tangan kanan-kiri + tepuk tangan 2x	
6.	1x8	Balik lagi ke gerakan nomor 3	



Gambar 3

Penari melakukan gerak memukul, pola selang-seling dalam satu barisan
(bagian gerak pasang *Kuntul mulai main*)

(Foto : Yunita, April 2013)



Gambar 4

Penari melakukan gerak tepuk tangan, pola selang-seling dalam satu barisan
(bagian gerak pasang *Inti Kuntul mulai main*)

(Foto : Yunita, April 2013)

3. Pasal Inti Ragam Gerak *Asholatun Pertama*

No	Hitungan	Uraian Gerak	Keterangan
1.	1x8	Kaki kiri maju, kaki kanan menendang ke depan	Gerakan diulang 2x8 hitungan
		Berhadap-hadapan, kaki kiri diangkat kedepan membentuk siku-siku, tepuk tangan 2x. Sikap badan sedikit dibungkukan. Saling bergantian dengan kaki kanan (gerakan yang sama)	
2.	1x8	Kaki kanan tendang ke depan, tangan kanan disilangkan di atas tangan kiri.	Pola barisan tetap 2 banjar
		Kemudian, kaki kiri depan, tangan kanan memukul, lalu kaki kiri mundur, tangan kiri memukul.	
		Kaki kanan tendang ke depan, tangan kanan disilangkan di atas tangan kiri.	
3.	1x8	Melangkah 4x, dimulai kai kiri (langkah yang terakhir badan memutar 180° dengan melompat kaki kanan)	
		Posisi terakhir kaki kanan di depan, kaki kiri di belakang.	
		Tangan gerakan memukul tangan kanan-kiri	
		Tepuk tangan 2x	
4.	1x8	Setelah itu, hanya putar badan (menjadi hadap belakang, kaki tidak ikut putar).	
		Kaki kiri depan, tangan kanan memukul, lalu kaki kanan depan, tangan kiri memukul.	
		Putar badan lagi, lalu gerakan memukul tangan kanan-kiri.	
5.	1x8	Melangkah 4x ke depan, lalu menendang ke depan kaki kanan, setelah itu kaki kanan diturunkan ke belakang, kaki kiri posisi depan.	
		Gerakan memukul tangan kanan-kiri (dalam satu hitungan)	
		Bergantian kaki kiri mundur ke belakang, gerakan memukul tangan kanan-kiri (dalam satu hitungan)	
6.	1x8	Kaki kiri depan, tangan kanan memukul	
		Tangan kiri mundur, tangan kiri memukul	
		Kaki kiri depan, tangan kanan memukul	
7.	3x8	Balik lagi ke nomor 3, 4, dan 5	



Gambar 5

Penari melakukan gerak memukul, dilakukan setelah penari melangkah 4x dan membalikan badan ke belakang (bagian gerak pasal *Asholatun Pertama*)
(Foto : Yunita, April 2013)

4. Pasal Inti Ragam Gerak *Asholatun Kedua*

No	Hitungan	Uraian Gerak		Keterangan
		Penari A	Penari B	
1.	1x8	Kaki kiri maju, kaki kanan menendang ke depan	Kaki kiri maju, kaki kanan menendang ke depan	Gerakan diulang 2x8 hitungan
		Berhadap-hadapan, kaki kiri diangkat kedepan membentuk siku-siku, tepuk tangan 2x. Sikap badan sedikit dibungkukan. Saling bergantian dengan kaki kanan (gerakan yang sama)	Berhadap-hadapan, kaki kiri diangkat kedepan membentuk siku-siku, tepuk tangan 2x. Sikap badan sedikit dibungkukan. Saling bergantian dengan kaki kanan (gerakan yang sama)	
2.	1x8	Menendang kaki kanan ke arah penari B	Menangkis dengan tangan kanan, posisi badan jongkok	Posisi penari saling berhadapan

		Gerakan memukul 2x tangan kanan-kiri	Gerakan memukul 2x tangan kanan-kiri	
		Menangkis dengan tangan kanan, posisi badan jongkok	Menendang kaki kanan ke arah penari A	
		Gerakan memukul 2x tangan kanan-kiri	Gerakan memukul 2x tangan kanan-kiri	
		Gerakan memukul kaki kanan maju, tangan kiri-kanan memukul (dalam satu hitungan)	Gerakan memukul kaki kanan maju, tangan kiri-kanan memukul (dalam satu hitungan)	
3.	1x8	Kaki kanan menendang ke depan	Kaki kanan menendang ke depan	
		Kemudian, badan turun, kaki kiri ditekuk, kaki kanan juga ditekuk dan disilangkan diatas kaki kiri. Tangan kanan diatas kaki kanan, tangan kiri menyentuh tanah.	Kemudian, badan turun, kaki kiri ditekuk, kaki kanan juga ditekuk dan disilangkan diatas kaki kiri. Tangan kanan diatas kaki kanan, tangan kiri menyentuh tanah.	
		Kaki kanan menendang ke depan lagi, dibarengi kedua punggung telapak tangan tepuk	Kaki kanan menendang ke depan lagi, dibarengi kedua punggung telapak tangan tepuk	
		Menangkis dengan tangan kanan, posisi badan jongkok	Menendang kaki kanan ke arah penari A	
		Gerakan memukul 2x tangan kanan-kiri	Gerakan memukul 2x tangan kanan-kiri	
		Gerakan memukul kaki kanan maju, tangan kiri-kanan memukul (dalam satu hitungan)	Gerakan memukul kaki kanan maju, tangan kiri-kanan memukul (dalam satu hitungan)	
		Kemudian, badan turun, kaki kiri ditekuk, kaki kanan juga ditekuk dan disilangkan diatas kaki kiri. Tangan kanan diatas kaki kanan, tangan kiri	Kemudian, badan turun, kaki kiri ditekuk, kaki kanan juga ditekuk dan disilangkan diatas kaki kiri. Tangan kanan diatas kaki kanan, tangan kiri	

		menyentuh tanah.	menyentuh tanah.	
		Kaki kanan menendang ke depan lagi, dibarengi kedua punggung telapak tangan tepuk	Kaki kanan menendang ke depan lagi, dibarengi kedua punggung telapak tangan tepuk	
Keterangan : ragam gerak Pasal Inti <i>Asholatun Kedua</i> diulang 2x				



Gambar 6

Penari A melakukan gerak menendang, sedangkan penari B menangkisnya dengan tangan kiri (bagian gerak pasal Inti *Asholatun Kedua*)
(Foto : Yunita, April 2013)

5. Ragam Gerak Pasal Penutup Salam-Salam

No	Hitungan	Uraian Gerak	Keterangan
1.	1x8	Kaki kiri maju, kaki kanan menendang ke depan	Gerakan diulang 2x8 hitungan
		Berhadap-hadapan, kaki kiri diangkat kedepan membentuk siku-siku, tepuk tangan 2x. Sikap badan sedikit dibungkukan. Saling bergantian dengan kaki kanan (gerakan yang sama)	
2.	1x8	Kaki kanan tendang ke depan, kemudian gerakan memukul 2x (diulang hingga 2x)	
		Kaki kiri maju, kaki kanan di angkat siku-siku	
		Tangan kanan di silangkan ke atas tangan kiri	
		Badan berputar balik, lompat, jongkok.	
3.	1x8	Gerakan memukul 2x tangan kanan-kiri	
		Melangkah menjadi satu baris	
		Gerakan memukul 2x tangan kanan-kiri	
		Menendang kaki kanan (diulang hingga 2x)	
		Gerakan memukul 2x tangan kanan-kiri	
Balik ke baris semula.			
4.	1x8	Setelah itu, hanya putar badan (menjadi hadap belakang, kaki tidak ikut putar).	
		Kaki kiri depan, tangan kanan memukul, lalu kaki kanan depan, tangan kiri memukul.	
		Putar badan lagi, lalu gerakan memukul tangan kanan-kiri.	
Keterangan : ragam gerak Pasal Penutup <i>Salam-Salam</i> diulang 2x			



Gambar 7

Penari melakukan gerak penghormatan (bagian gerak pasal Penutup *Salam-salam*)
(Foto : Yunita, April 2013)



Gambar 8

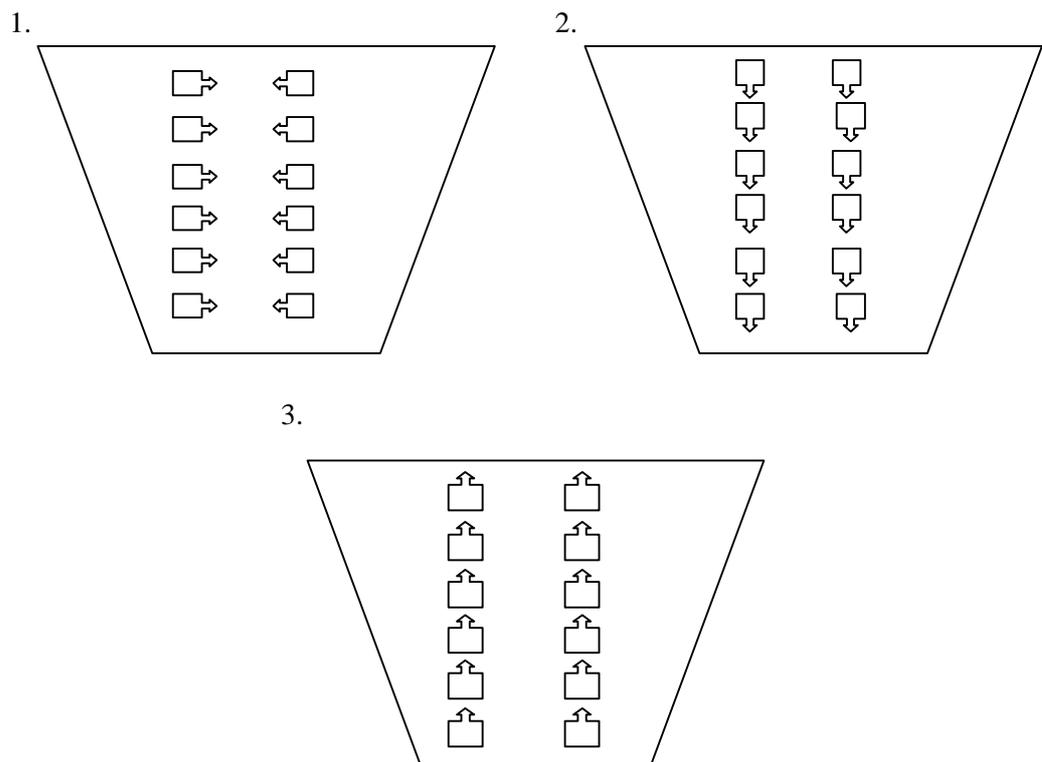
Penari melakukan gerak memukul selang seling (bagian gerak pasal Penutup *Salam-salam*)
(Foto : Yunita, April 2013)

4.4.2.1.2. Pola Lantai Gerak Kuntulan

Bentuk pola lantai yang digunakan kesenian Kuntulan ini masih berpijak pada pola lantai tradisi yaitu pola lantai garis lurus dengan bentuk horisontal dan selang seling. Salah satu pola lantai ada yang menggunakan level rendah dan sedang yaitu terdapat di pasal *Asholatun I*. Di bawah ini merupakan hasil observasi peneliti saat melihat latihan dan pentas pertunjukan kesenian Kuntulan pada tanggal 14 April 2013 dan 13 Juni 2013.

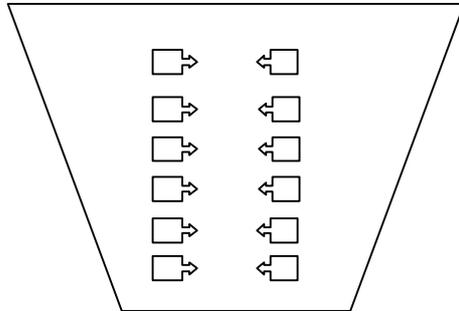
Gambar 9
Pola Lantai Kesenian Kuntulan

1. Masodara Minta Maaf

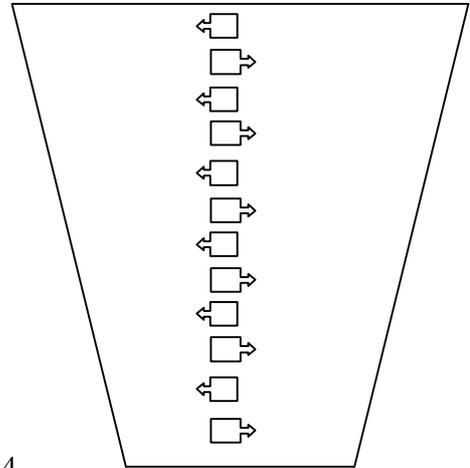


2. Kuntul Mulai Main

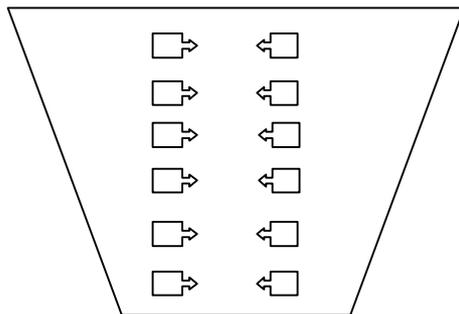
1.



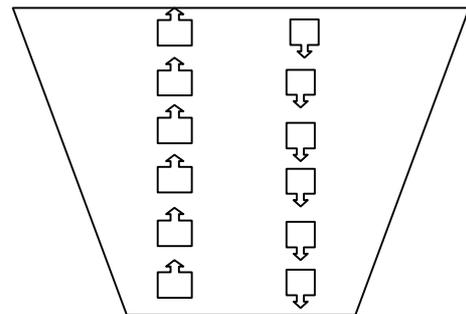
2.



3.

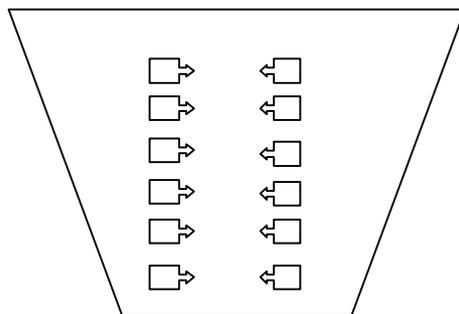


4.

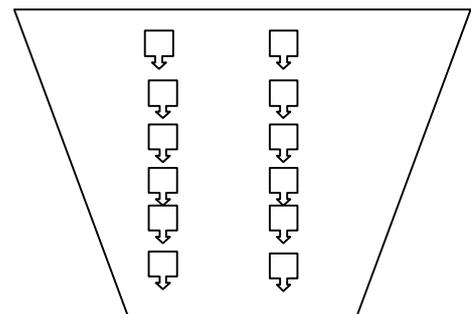


3. Asholatun Pertama

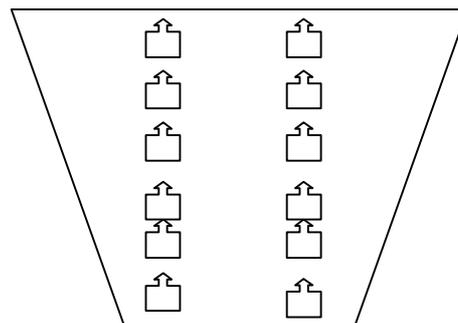
1.



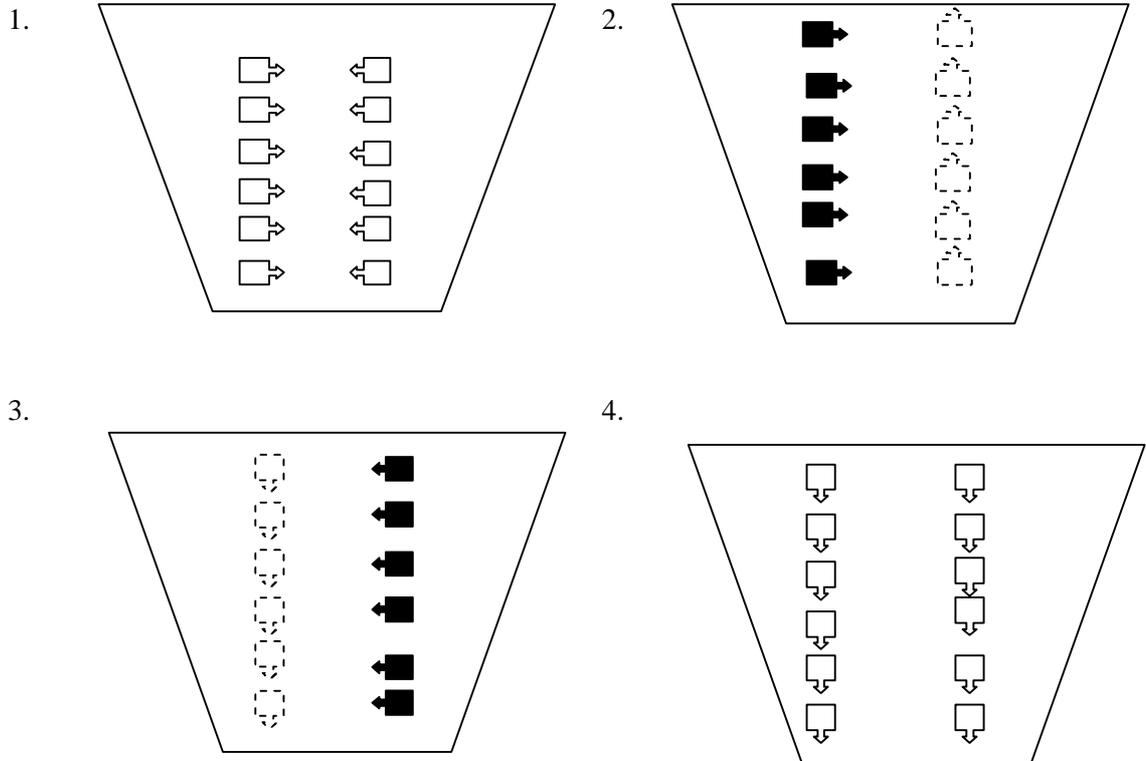
2.



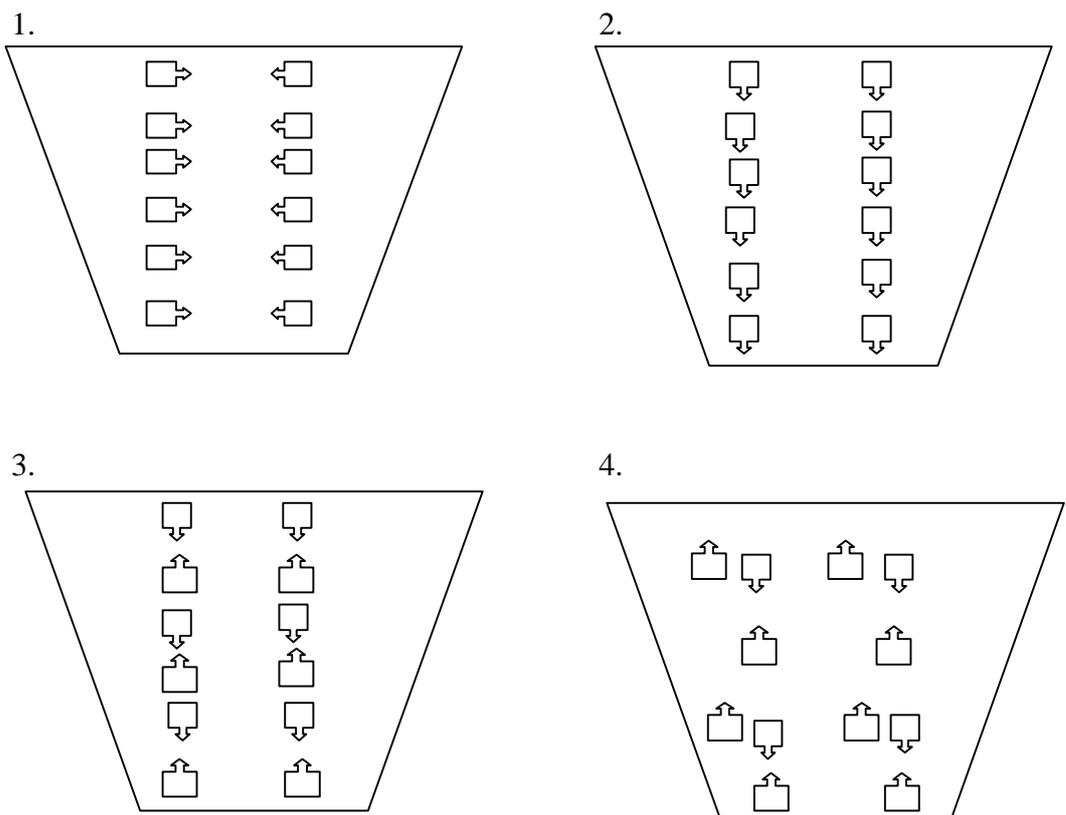
3.



4. Asholatun Kedua



5. Salam-Salam



- Keterangan :**
-   : Penari hadap belakang / depan
 -   : Penari hadap kanan / kiri
 -   : Penari berdiri dengan hadap kiri / kanan
 -   : Penari jongkok dengan hadap depan / belakang

4.4.2.1.3. Pemain Kesenian Kuntulan

Pemain Kuntulan di desa Ketileng merupakan penari dan pengiring. Penari Kuntulan berjumlah antara 10 hingga 12 anak, yang terdiri dari anak-anak putra usia anak Sekolah Dasar hingga usia anak Sekolah Menengah Atas. Adapun pengiring atau pemusik berjumlah 7 orang, yang terdiri dari 4 pemain *terbang kencer*, 1 pemain *bedug*, dan 2 pemimpin barisan Kuntulan.



Gambar 10
Para penari Kuntulan di desa Ketileng
(Foto : Yunita, April 2013)



Gambar 11
Para pengiring Kuntulan di desa Ketileng sedang berpose
(Searah jarum jam: pemimpin barisan Kuntulan, 4 pemain *terbang kencer*,
pemain *bedug*, dan pemimpin barisan Kuntulan)
(Foto: Yunita, April 2013)

4.4.2.1.4. Rias Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng

1. Tata Rias Kesenian Kuntulan

Tata rias pada pertunjukan kesenian Kuntulan di desa Ketileng yaitu tidak menggunakan tata rias sedikitpun. Para pelaku keseniannya tidak merias wajahnya atau dengan kata lain kesenian ini tidak menonjolkan tampilan wajah, tetapi menonjolkan pakaian saja sebagai pelengkap pertunjukan. Menurut Pak Sahudi selaku pemimpin barisan Kuntulan, mengatakan bahwa, “kesenian Kuntulan di desa Ketileng ini memang belum dapat sentuhan yang lebih modern, tata riasannya juga tidak menggunakan riasan sedikitpun dan apa adanya. Meskipun menggunakan riasan itu pun hanya sebatas penghilang kotoran diwajah saja.”. Kesenian Kuntulan jarang dipentaskan di atas panggung, sehingga fungsi make up tidak begitu berfungsi dalam kesenian ini. Hal ini juga disesuaikan dengan keadaan dan situasi serta mempertimbangkan waktu pementasan juga.



Gambar 12

Nampak tata rias Kuntulan yang natural tanpa riasan apapun
(Foto : Yunita, April 2013)

2. Tata Busana dan Properti Kuntulan

Tata busana yang dipakai Kuntulan di desa Ketileng terdiri dari:

1. Celana pendek biru tua dengan panjang sampai lutut.
2. Kemeja putih pendek dengan panjang sampai siku tangan.
3. Kopyah putih untuk dipakai dikepala.
4. Selendang warna kuning untuk dipakai dipinggang.
5. Kacamata hitam.
6. Kaos kaki berwarna putih.
7. Sepatu warna hitam.



Gambar 13

Nampak tata busana Kuntulan yang sangat sederhana

(Foto : Yunita, April 2013)

4.4.2.1.5. Tempat Pertunjukan Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng

Tempat pertunjukan kesenian Kuntulan dapat menggunakan segala macam tempat pertunjukan, karena kesenian Kuntulan pada umumnya menggunakan tempat pertunjukan arena terbuka yaitu: di halaman rumah, di halaman Masjid/Mushola, lapangan, dan di area jalan raya pada saat Kuntulan di arak keliling desa yang menanggapi. Tempat yang dibutuhkan adalah tempat yang cukup luas. Hal ini diperlukan karena permainan kesenian Kuntulan membutuhkan tempat yang memudahkan para pemain silat dan pemusik untuk bebas melakukan gerakan dan memainkan instrumen.

Kesenian Kuntulan yang sangat sederhana tidak memerlukan sound system yang lengkap karena suara yang ditimbulkan dari alat musik *terbang* dan *jidor* (bedhug) sudah terdengar keras. Selain dipentaskan di tempat terbuka, kesenian ini juga dipentaskan di jalan-jalan sekitar tempat pertunjukan berlangsung. Karena tempat pementasan yang sangat sederhana, biasanya penonton berbaur disekitar tempat pertunjukan. Seperti halnya saat terlaksananya penelitian yang bertempat di depan halaman Mushola Al Huda, para penonton melihat kesenian Kuntulan disekitar Mushola.

4.4.2.2. Aspek Auditif

Instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Kuntulan terdiri dari 4 buah terbang kencer dan 1 bedug.



Gambar 14

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian Kuntulan di Desa Ketileng
Yang terdiri dari 4 buah *terbang kencer* dan 1 buah *bedug*
(Foto : Yunita, April 2013)

Adapun pola irama dari masing-masing *terbang kencer* tersebut adalah :

Pajeg : 4/4 | t t o d t t d t |

Tingkah : 4/4 | t t o d t d |

Telon : 4/4 | t t o d t d t |

Kapat : 4/4 | d t t o t t t dd o tt |

Keterangan : t : bunyi pukulan *thek*
d : bunyi pukulan *dhing*
o : tanda diam

(Dokumen Kelompok Kesenian Kuntulan Kuda Lari)

Pola irama di atas digunakan untuk mengiringi syair lagu *Masodara minta maaf* (Pasal Pembuka), syair lagu *Kuntul Mulai Main*, *Asholatun Pertama*, dan *Asholatun Kedua* (Pasal Inti). Sedangkan pola irama dari syair lagu *Salam-Salam* (Pasal Penutup) menggunakan pola irama genjongan. Pola irama genjongan adalah pola irama dengan permainan bergantian saling menyusul (dalam bahasa

Jawa: imbal) yang dimainkan 4 terbang kencer dengan memainkan pola irama yang sama. Adapun pola irama genjongan, yaitu :

4/4 || $\overline{t \quad t}$ $\overline{t \quad d}$ $\overline{t \quad t}$ $\overline{t \quad d}$ ||

(Dokumen Kelompok Kesenian Kuntulan Kuda Lari)

Masing-masing terbang kencer memiliki istilah sendiri-sendiri, istilah terbang kencer antara yang satu dengan yang lainnya disesuaikan dengan teknik atau cara memainkannya untuk menghasilkan irama yang berbeda. Empat buah terbang kencer tersebut berfungsi sebagai pajeg, tingkah, telon, dan kapat. Masing-masing terbang kencer menghasilkan bunyi *thek* dan *dhing*. Sedangkan bedug dimainkan sesuai dengan gerakan-gerakan Kuntulan.



Gambar 15

Cara memukul terbang kencer

Keterangan : Foto sebelah kanan cara memukul menghasilkan bunyi *thek*

Foto sebelah kiri cara memukul menghasilkan bunyi *dhing*

(Foto : Yunita, April 2013)

Data di atas merupakan hasil peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 14 April 2013.



Gambar 16
Informan mewawancarai pak Ishak selaku ketua dan pemusik kesenian
Kuntulan
(Foto : Yunita, April 2013)

Pasal Pembuka :

Masodara Minta Maaf

||: . 6̣ 6̣ . 6̣ 7̣ | 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ |
Maso dara min ta ma af

| . 6̣ 6̣ 5̣ . | 5̣ 3̣ 0 6̣ 6̣ | 5̣ . 5̣ 3̣ |
Se ra tus ma af se ri bu ma af

| 6̣ 6̣ 5̣ 3̣ | 6̣ 6̣ 5̣ 3̣ | 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ |
Se be lum nya se su dah nya min ta ma af

| 6̣ 5̣ 5̣ 3̣ | 2 . . . |
Pa da di a nya.....

| 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ | 5̣ 5̣ 6̣ 5̣ | 5̣ . . . |
Gu nung ting gi ru pa nya bi ru 2x

| 6̣ 6̣ 5̣ 4̣ | 3̣ 3̣ 3̣ 1̣ | 1̣ . . . |
I ni Kun tul be la jar ba ru 2x

| 6 5 3 3 | 3 1 1 2 | 1 1 2 2 | 2 3 3 2 | 2 2 1 . |
 La gi be la jar tang gal sa tu bu lan tu ju du a ri bu sa tu

| 6 6 5 4 | 5 3 1 1 ||
 I ni Kun tul mo del ba ru 2x

Keterangan : untuk syair lagu *Masodara minta maaf* dinyanyikan 4x

Pasal Inti I

Kuntul Mulai Main

|| : 5 4 4 4 | 3 . 3 2 |
 Kun tul mu la i ma in 2x

| 5 5 3 2 | 3 3 2 2 1 |
 Sa ya ma in em per ku mi di 2x

| 2 2 1 2 | 3 2 1 | 3 2 . . |
 Ku mi di pa ka i an bi ru 2x

| 5 6 5 4 | 5 3 1 1 ||
 I ni Kun tul mo del ba ru 2x
 (diulang 2x)

| 5 5 5 6 | 5 5 4 3 |
 Se ka rang ba ru men ja di 2x

| 5 6 5 4 | 5 4 4 3 1 ||
 I ni Kun tul ber ma in la gi 2x

Keterangan : untuk syair lagu *Kuntul mulai main* dinyanyikan 2x

Pasal Inti II

Asholatun Pertama

|| : 0 0 3 6 | 6 5 6 7 | 1 . 6 5 | 6 7 1 6 |
 As sho la tu alla na bi dur alla na bi 2x
 (Shalawat atas Nabi dan doa untuk Nabi)

| 0 2 3 4 | 4 6 7 5 | 4 4 5 4 | 2 3 2 3 | 2 3 2 3 |
 As sho la mi alla ra sul as so bi bbull ab to 'i bull ab to 'i 2x
 (Selamat bagi Nabi dan sahabat-sahabat Nabi)

| 0 2 3 4 | 4 6 7 5 | 4 4 5 4 | 2 3 2 3 |
 As sho la mi alla ra sul as so bi bbull ab to 'i 2x
 (Selamat bagi Nabi dan sahabat-sahabat Nabi)
 (diulang 2x)

| 0 3 3 2 | 1 5 3 1 |
 Innal mu 'a madd arro bbi 2x
 (Sesungguhnya Muhammad adalah kekasih Allah dan utusan Allah)

Keterangan : untuk syair lagu *Asholatun pertama* dinyanyikan 2x

Pasal Inti III

Asholatun Kedua

|| : 0 0 3 6 | 6 5 6 7 | 1 . 6 5 | 6 7 1 6 |
 As sho la tu alla na bi dur alla na bi 2x
 (Shalawat atas Nabi dan doa untuk Nabi)

| 0 2 3 4 | 4 6 7 5 | 4 4 5 4 | 2 3 2 3 | 2 3 2 3 |
 As sho la mi alla ra sul as so bi bbull ab to 'i bull ab to 'i 2x
 (Selamat bagi Nabi dan sahabat-sahabat Nabi)

| 0 2 3 4 | 4 6 7 5 | 4 4 5 4 | 2 3 2 3 |
 As sho la mi alla ra sul as so bi bbull ab to 'i 2x
 (Selamat bagi Nabi dan sahabat-sahabat Nabi)
 (diulang 2x)

| 0 3 3 2 | 1 5 3 1 |
 Innal mu 'a madd arro bbi 2x
 (Sesungguhnya Muhammad adalah kekasih Allah dan utusan Allah)

Keterangan : untuk syair lagu *Asholatun kedua* dinyanyikan 2x

Pasal Penutup

Salam Salam

||: 5 . 6 . | 5 . 6 . |
 Sa lam sa lam 4x

| 5 5 1 2 | 1 3 2 3 |
 Sa lam ku a yah dan i bu

| 5 4 4 3 | 2 5 3 2 1 |
Ma af kan ka kak ser ta a dik

| 5 5 6 6 | 5 4 3 2 2 |
Sam pai sa ya da tang ke si ni 2x

| 5 3 3 2 | 2 2 4 3 1 ||
I ni ka li ba ru ber te mu

Keterangan : untuk syair lagu *Salam salam* dinyanyikan 4x

4.4.3. Nilai-Nilai Islam Yang Terdapat Pada Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal

4.4.3.1. Gerak Kesenian Kuntulan

Gerak kesenian Kuntulan diambil dari gerakan-gerakan pencak silat yang merupakan satu kesatuan yang terdiri dari syair lagu, musik, dan gerak dalam kesenian Kuntulan disebut *pasal*.

Gerak pencak silat yang digunakan dalam kesenian Kuntulan dalam sejarahnya berawal dari pelajaran agama di pesantren yang berkembang menjadi seni tari rakyat, sekarang dikenal sebagai kesenian Kuntulan. Namun, dalam perkembangannya gerak silat dalam kesenian Kuntulan tidak murni semuanya gerakan silat yang mempunyai nama jurus masing-masing, tetapi gerakan silat yang sudah dikembangkan dan dipadukan dengan gerakan tari. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kesenian Kuntulan di Desa Ketileng terdapat lima pasal yang sering digunakan dalam pertunjukannya. Dapat dilihat pada gambar nomor 1-8, terdapat gambar beserta penjelasan tiap *pasal*.

Setiap pasal dalam kesenian Kuntulan terdapat gerakan tepuk tangan yang selalu digunakan. Pada Pasal Pembuka terdapat gerakan penghormatan, hal ini

mempunyai arti bahwa umat muslim harus bersikap sopan santun, bertata krama baik dalam bertamu dan segala hal. Karena kesenian Kuntulan ini merupakan kesenian yang ditanggap orang, tentunya harus bersikap sopan santun karena sedang bermain/pentas di tempat orang.

Pasal Inti yang pertama yaitu *Kuntul Mulai Main*, disini pemain Kuntulan mulai melakukan jurus gerak dalam silat, gerakanya yang rampak mempunyai arti bahwa sebagai seorang muslim harus merangkul dan saling membantu dalam hal kebaikan. Pasal Inti kedua yaitu *Asholatun Pertama dan Asholatun Kedua*. *Asholatun* yang mempunyai arti mari kita sholat, hal ini ini berarti sebuah ajakan unutup melaksanakan ibadah sholat. *Asholatun Pertama*, disini pemain Kuntulan melakukan gerak silat salah satunya yaitu gerakan melangkah 4 kali lalu membalikan badan dan memukul yang mempunyai arti bahwa sebagai seorang muslim ke musholah/masjid dengan tertatih berjalan hanya semata-mata karena ibadah sholat. Pasal Inti ketiga yaitu *Asholatun Kedua*, disini pemain Kuntulan melakukan jurus gerak silat tendangan dan tangkisan yang mempunyai arti bahwa sebagai orang muslim harus menolak segala ajaran baru masuk ke ajaran agama Islam yang tidak sesuai dengan Al Quran dan Hadist. Terakhir Pasal Penutup yaitu *Salam-Salam*, disini pemain Kuntulan melakukan gerakan memukul selang-seling dan penghormatan kembalisebelum mengakhiri pertunjukan. Hal ini mempunyai arti bahwa sebagai orang muslim harus mengucapkan salam setelah bertamu di rumah orang. Pada syair pasal Salam-salam juga terdapat syair yang dapat diartikan meminta maaf apabila dalam pertunjukan melakukan kesalahan yang tidak berkenan dihati penonton. Ini juga menunjukkan bahwa orang muslim

alangkah baiknya meminta maaf dan saling memaafkan, walaupun belum tentu salahnya. (Data di atas merupakan hasil peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ishak, selaku ketua kesenian Kuntulan yang dilakukan pada tanggal 14 April 2013).

4.4.3.2. Pemain Kesenian Kuntulan

Pemain kesenian Kuntulan yaitu penari laki-laki tetapi tidak menutup kemungkinan bagi perempuan. Dahulu memang pemain kesenian Kuntulan yaitu laki-laki dan perempuan. Sejak awal kemunculan kesenian Kuntulan di desa Ketileng, pemainnya adalah laki-laki dan perempuan yang berumur antara 15 tahun sampai 25 tahun. Bagi anak-anak belum diajarkan kesenian Kuntulan. Tetapi, karena faktor ekonomi dan kondisi sosial yang menuntut untuk memenuhi kebutuhan hidup, menyebabkan kesenian Kuntulan ini dalam perkembangannya menggunakan pelaku anak-anak usia Sekolah Dasar sampai dengan anak-anak usia Sekolah Menengah Pertama.

Perkembangan zaman yang terjadi di desa Ketileng menyebabkan perubahan terhadap pemain kesenian Kuntulan. Lingkungan masyarakat desa Ketileng yang berlatar belakang agama Islam yang sangat kuat dan menghargai nilai-nilai Islam yang sudah ada tidak memperbolehkan pemain Kuntulan perempuan karena masyarakat menganggap kalau pemain Kuntulan perempuan dikhawatirkan akan mengundang maksiat bagi yang menontonnya.

Pemain kesenian Kuntulan sekarang hanya laki-laki, tidak menggunakan perempuan. Hal ini sudah disepakati oleh Pemerintah desa Ketileng, pelaku kesenian Kuntulan, tokoh masyarakat, dan tokoh agama desa Ketileng. Sehingga

sampai sekarang di Desa Ketileng hanya pemain laki-laki yang dapat memainkan kesenian Kuntulan ini. Dapat dilihat pada gambar nomor 9 dan 10, terdapat penjelasan pemain Kuntulan dan pemain musik Kuntulan. (hasil wawancara dengan Pak Khariri selaku sekretaris desa Ketileng, April 2013).

4.4.3.3. Musik Kesenian Kuntulan

4.4.3.3.1. Instrumen

Nilai Islam dalam musik kesenian Kuntulan dapat dilihat melalui instrumennya. Instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Kuntulan terdiri dari 4 buah terbang kencer dan 1 bedug. Masing-masing instrumen mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda dalam penyajian dan untuk menghasilkan irama.

4.4.3.3.1.1. Terbang kencer

Terbang kencer merupakan salah satu instrumen musik rebana yang tidak lepas dari musik Islami. Musik Islami sebagai alat atau media komunikasi dengan manusia agar manusia dapat mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun fungsi dari instrumen terbang kencer pada kesenian Kuntulan adalah sebagai penuntun lagu atau penuntun irama. Fungsi lain terbang kencer yaitu sebagai iringan inti yang berupa perpaduan pola ritmis yang dimainkan dengan gaya bersahut-sahutan. Iringan musik pada kesenian Kuntulan ini biasanya menggunakan empat buah terbang, dengan jumlah terbang yang banyak maka iringan musik yang dihasilkan akan terdengar lebih ramai dan terkesan rancak. Dapat dilihat pada gambar nomor 13, terdapat gambar terbang kencer dan bedug beserta penjelasannya.

4.4.3.3.1.2. Bedug

Bedug merupakan alat musik berbentuk silinder yang ujung pangkalnya ditutupi oleh kulit kambing, cara memainkannya dengan dipukul. Bedug adalah alat musik tabuh seperti gendang. Bedug merupakan instrumen musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu, yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tradisional, baik dalam kegiatan ritual keagamaan maupun politik. Sebuah bedug di Indonesia biasa dibunyikan untuk pemberitahuan mengenai waktu shalat bagi umat agama Islam. Pada saat bulan Ramadhan bedug sangat bermanfaat untuk memberi tanda bahwa waktu berbuka puasa telah tiba. Bedug terbuat dari sepotong batang kayu besar atau pohon enau sepanjang kira-kira satu meter atau lebih. Bagian tengah batang dilubangi sehingga berbentuk tabung besar. Ujung batang yang berukuran lebih besar ditutup dengan kulit binatang yang berfungsi sebagai membran atau selaput gendang. Bila ditabuh, bedug menimbulkan suara berat, bernada khas, rendah, tetapi dapat terdengar sampai jarak yang cukup jauh. Suara yang ditimbulkan oleh bedug juga membangkitkan semangat umat muslim dalam melaksanakan ibadah shalat dan meramaikan juga pada saat Hari Raya Besar umat Islam.

Adapun fungsi alat musik bedug pada kesenian Kuntulan ini adalah sebagai penetak irama lagu atau aksent pada bagian tertentu. Bedug sebagai fondasi dari keseluruhan iringan musik pada kesenian Kuntulan serta memberikan aksent pada gerakan tari Kuntulan, gerakan yang sesuai dengan pola bedug akan terlihat rapih dan harmonis atau selaras dengan musik pengiring dari kesenian Kuntulan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terbang kencer dan bedug menjadi salah satu unsur nilai Islam yang terdapat pada kesenian Kuntulan. Terbang kencer dan bedug salah satu instrumen yang tidak lepas dari musik Islami. Musik Islami sebagai media komunikasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan Allah SWT agar manusia dapat mendekatkan diri pada Allah SWT.

4.4.3.2. Syair

Nilai Islam dalam musik kesenian Kuntulan juga dapat dilihat melalui syairnya. Syair lagu yang dinyanyikan oleh kelompok kesenian Kuntulan merupakan perpaduan antara lagu karya sendiri dan mengambil syair dari *berzanji*. Sudah diketahui bahwa *berzanji* adalah kumpulan syair yang berisikan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, tentunya berisi ajaran moral dan pujian-pujian yang bersumber dari ajaran Islam. Adapun syair yang diambil dari *berzanji* dalam kesenian Kuntulan sebagai berikut:

Di bawah ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ishak, Bapak Sahudi, dan Bapak Surip selaku ketua dan pemusik kesenian Kuntulan mengenai syair yang digunakan dalam kesenian Kuntulan dan nilai-nilai Islam yang terdapat pada syairnya, pada tanggal 14 dan 15 April 2013.

Asholatun Pertama

Assholatu alla nabi dur alla nabi 2x
 (Shalawat atas Nabi dan doa untuk Nabi)
 Assholami alla rasul assobi bbull ab to'i bull ab to'i 2x
 (Selamat bagi Nabi dan sahabat-sahabat Nabi)
 Assholami alla rasul assobi bbul abto'i bull abto'i 2x
 (Selamat bagi Nabi dan sahabat-sahabat Nabi)
 (diulang 2x)
 Innal mu'a madd arrobbi 2x
 (Sesungguhnya Muhammad adalah kekasih Allah dan utusan Allah)
 Keterangan : untuk syair lagu *Asholatun pertama* dinyanyikan 2x

Asholatun Kedua

Assholatu alla nabi dur alla nabi 2x
 (Shalawat atas Nabi dan doa untuk Nabi)
 Assholami alla rasul assobi bbull ab to'i bull ab to'i 2x
 (Selamat bagi Nabi dan sahabat-sahabat Nabi)
 Assholami alla rasul assobi bbul ab to'i bull ab to'i 2x
 (Selamat bagi Nabi dan sahabat-sahabat Nabi)
 (diulang 2x)
 Innal mu'a madd arrobbi 2x
 (Sesungguhnya Muhammad adalah kekasih Allah dan utusan Allah)
 Keterangan : untuk syair lagu *Asholatun kedua* dinyanyikan 2x

Menurut Pak Ishak selaku ketua sekaligus pemusik kesenian Kuntulan mengatakan syair lagu Asholatun pertama dan Asholatun kedua di atas merupakan syair lagu pasal inti kedua dan ketiga dalam kesenian Kuntulan. Syair ini diambil dari balasan syair lagu yang terdapat di dalam *berzanji*. Keterkaitan syair lagu Asholatun pertama dan Asholatun kedua yaitu keduanya merupakan syair balasan yang terdapat pada *berzanji* dan digunakan pada pasal inti kedua dan pasal inti ketiga dalam kesenian Kuntulan.

Adapun syair lagu karya sendiri yang dipergunakan dalam kesenian ini sangat sederhana yang mengandung nilai-nilai Islam. Syair tersebut terdapat pada

Pasal Pembuka, Pasal Inti Pertama, dan Pasal Penutup. Adapun syair lagunya sebagai berikut:

Pasal Pembuka :

Masodara Minta Maaf

Masodara minta maaf
Seratus maaf seribu maaf

Sebelumnya sesudahnya minta maaf
Pada dianya.....

Gunung tinggi rupanya biru 2x

Ini Kuntul belajar baru 2x

Lagi belajar tanggal satu bulan tuju dua ribu satu

Ini Kuntul model baru 2x

Keterangan : untuk syair lagu *Masodara minta maaf* dinyanyikan 4x

Pasal Inti I

Kuntul Mulai Main

Kuntul mulai main 2x

Saya main emperkumidi 2x

Kumidi pakaian biru 2x

Ini Kuntul model baru 2x

(diulang 2x)

Sekarang baru menjadi 2x

Ini Kuntul bermain lagi 2x

Keterangan : untuk syair lagu *Kuntul mulai main* dinyanyikan 2x

Pasal Penutup

Salam Salam

Salam salam 4x

Salamku ayah dan ibu

Maafkan kakak serta adik

Sampai saya datang kesini 2x

Ini kali baru bertemu

Keterangan : untuk syair lagu *Salam salam* dinyanyikan 4x

Dari syair diatas dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan manusia untuk memberikan salam sebelum melakukan sesuatu yang terdapat di Pasal

Pembuka dan mengucapkan maaf setelah melakukan sesuatu atau bersinggah di tempat orang lain. Pada syair pasal Salam-salam juga terdapat syair yang dapat diartikan meminta maaf apabila dalam pertunjukan melakukan kesalahan yang tidak berkenan dihati penonton. Ini juga menunjukkan bahwa orang muslim alangkah baiknya meminta maaf dan saling memaafkan. Walaupun syair lagu di atas hanya sedikit dan menggunakan bahasa yang tidak baku, tetapi mengandung pesan moral yang sangat baik dan sarat dengan nilai-nilai Islam.

Di bawah ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan para tokoh agama di desa Ketileng mengenai bagaimana nilai-nilai Islam yang terdapat pada kesenian Kuntulan.

1. Wawancara dengan Pak Ibrahim, seorang sesepuh tokoh agama pada hari Kamis, 18 Juli 2013, mengatakan bahwa:

“.....awale taun 1959, nilai Islame yaa sing utama neng syair, sing dijukut neng berzanji. Intine neng tiap pasal-pasal, contoh pasal Asholatun sing nduweni maksud ajakan nggo nglakukena ibadah sholat. Artine ben manungsa kelingan karo Gusti Allah, ngajak pemuda-pemuda nglakukena kebaikan...”

Artinya:

“.....Kesenian Kuntulan mulai ada dan berkembang di Desa Ketileng itu tahun 1959. Nilai-nilai Islam yang terdapat pada kesenian Kuntulan terletak pada syair yang dikumandangkan, yaitu berupa salah satu syair yang terdapat pada berzanji. Intinya terdapat di dalam tiap-tiap pasal, contohnya disalah satu pasal Asholatun yang mempunyai arti ajakan untuk mengerjakan ibadah sholat agar selalu mengingat pada Allah SWT, mengajak para pemuda untuk berbuat kebaikan...”

2. Wawancara dengan Pak Dimiyati, anggota NU pada hari Kamis, 18 Juli 2013, mengatakan bahwa:

“.....Kocape kesenian Kuntulan kuwe keseniane wong Islam, maca syair Nabi, syaire sing berjanji. Ngajari sing apik-apik, pesane kuwe yaa disampekn lewat syaire sing tiap pasal. Pas mbiyen tahun 1985 neng desa kan ana perpecahan antarane NU karo Muhammadiyah, tapi yaa

wong jenenge kesenian pada seneng kabeh walaupun kenyataane sing Muhammadiyah langka sing gadi anggota Kuntulan. Tapi, yaa langka larangan dari pihak Muhammadiyah. Malah seneng anane Kuntulan, kadang angger hajatan yaa nanggape Kuntulan. Kabeh masyarakat kiye seneng, embuh kuwe saking NU embuh kuwe sing Muhammadiyah. Masyarakat selalu ndukung, tidak diharamkan, malah seneng. Sebenere kesenian Kuntulan kuwe yaa bid'ah tapi sing khasanah artine amalan sing ora dilakukena pas jamane Nabi tapi ngain manfaat nggo manusia. Apa maning Kuntulan ngain manfaat sing apik nggo kabeh masyarakat desa Ketileng.....”

Artinya :

“... kesenian merupakan kesenian orang umat Islam, membaca syair dari berjanji. Mengajarkan yang baik-baik, pesan yang disampaikan lewat syair di setiap pasal. Dahulu pada tahun 1985 di desa terjadi perpecahan antara NU dan Muhammadiyah, tetapi setiap orang tetap menyukai Kuntulan walaupun kenyataannya dari Muhammadiyah tidak ada yang menjadi anggota kesenian Kuntulan. Tidak terjadi larangan dari pihak Muhammadiyah. Dengan adanya kesenian Kuntulan masyarakat pada suka, terkadang kalau sedang hajatan menanggapi Kuntulan. Seluruh masyarakat menyukai, entah itu dari pihak NU maupun Muhammadiyah. Masyarakat selalu mendukung, tidak diharamkan, malah senang. Sebenarnya kesenian Kuntulan merupakan bid'ah tetapi yang khasanah artinya suatu amalan yang tidak ada dan tidak dilakukan pada zaman Nabi tetapi memberikan manfaat bagi manusia. Apalagi Kuntulan memberikan manfaat yang baik bagi masyarakatan desa Ketileng....”

Dari seluruh uraian diatas dapat disimpulkan bahwa musik kesenian Kuntulan mengandung nilai-nilai Islam yang terdapat pada instrumen musik yang digunakan dan syair yang dilantunkan. Karena pada dasarnya kesenian Kuntulan berawal dari kesenian musik rebana yang kemudian dikembangkan, sehingga terdapat gerakan-gerakan silat. Sudah diketahui bahwa musik rebana adalah musik yang mengutamakan vokal bersama disertai beberapa sajian *terbang* dan *bedug* dengan menggunakan syair yang berisikan tentang ajaran moral dan puji-pujian yang bersumber dari ajaran Islam. Syair tersebut yaitu sholawat yang merupakan salah satu ungkapan yang penuh dengan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Musik dan syair yang dilantunkan dalam kesenian Kuntulan merupakan

karya seni yang dapat dikategorikan sebagai seni yang mempunyai nilai tinggi, dimana dilandasi oleh Wahyu Ilahi yang senantiasa mengingatkan seseorang kepada Sang Pencipta. Musik yang tidak bertentangan dengan agama Islam, yang dapat membangkitkan semangat untuk berjuang dalam syair agama dan mengingatkan untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

4.4.3.4. Tata Rias dan Tata Busana Kesenian Kuntulan

4.4.3.4.1. Tata Rias Kesenian Kuntulan

Menurut Islam tata rias yang digunakan lebih menonjolkan warna-warna lembut seperti halnya tata rias dalam kesenian Kuntulan, yang menggunakan rias korektif. Yang dimaksud disini adalah rias keseharian / pentas yang berkesan lembut. Karena kesenian Kuntulan ini tidak ada penokohan-penokohan. Tata rias kesenian Kuntulan dapat dilihat pada gambar nomor 11.

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tata rias pada pertunjukan kesenian Kuntulan di desa Ketileng yaitu tidak menggunakan tata rias sedikitpun. Para pelaku keseniannya tidak merias wajahnya atau dengan kata lain kesenian ini tidak menonjolkan tampilan wajah, tetapi menonjolkan pakaian saja sebagai pelengkap pertunjukan. Menurut Pak Sahudi selaku pemimpin barisan Kuntulan, mengatakan bahwa, “kesenian Kuntulan di desa Ketileng ini memang belum dapat sentuhan yang lebih modern, tata riasannya juga tidak menggunakan riasan sedikitpun dan apa adanya. Meskipun menggunakan riasan itu pun hanya sebatas penghilang kotoran diwajah saja”. Kesenian Kuntulan jarang dipentaskan di atas panggung, sehingga fungsi make up tidak begitu berfungsi dalam kesenian ini.

(Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sahudi selaku pemusik kesenian Kuntulan pada hari Senin, 15 April 2013).

Dari keterangan di atas sudah jelas bahwa tata rias kesenian Kuntulan mengandung nilai-nilai Islam karena tidak menggunakan tata rias sedikitpun, meskipun menggunakan riasan itu hanya sebatas penghilang kotoran diwajah saja agar terlihat bersih dan indah saat di lihat. Di dalam Islam hukum berhias wajah boleh tapi dengan syarat mengikuti apa yang sudah dinasehatkan oleh Rasulullah SAW. Tata riasan yang dianjurkan adalah riasan wajah yang tidak menggunakan warna-warna yang mencolok dan tidak berlebihan. Allah SWT sendiri juga sangat menyukai keindahan. Sebuah hadits qudsi mengatakan, bahwasanya “Allah itu indah, dan Allah sangat menyukai keindahan”. Artinya bahwa Allah menganjurkan hambaNya untuk bisa menjaga keindahan. Hal ini dapat ditafsir bahwa tata rias diperbolehkan karena terdapat nilai keindahan.

4.4.3.4.2. Tata Busana Kesenian Kuntulan

Sesuai dengan agama Islam ada jenis pakaian tertentu yang menunjukkan identitas umat Islam. Jenis pakaian tersebut adalah sarung, baju koko, kopeah, kerudung, jilbab, dan sebagainya.

Tata busana pada kesenian Kuntulan sudah dijelaskan di atas yaitu menggunakan celana pendek biru tua dengan panjang sampai lutut, kemeja putih pendek dengan panjang sampai siku tangan, kopyah putih untuk dipakai dikepala, selendang warna kuning untuk dipakai dipinggang, kacamata hitam, kaos kaki berwarna putih, dan sepatu warna hitam. Tata busana pada kesenian Kuntulan yang identik dengan nilai Islam adalah kopyah, dimana kopeah digunakan sebagai

penutup rambut kepala laki-laki saat melaksanakan ibadah shalat. Tata busana kesenian Kuntulan dapat dilihat pada gambar nomor 12.

4.4.3.5. Tempat Pertunjukan Kesenian Kuntulan

Tempat pertunjukan yang sangat kental dengan nilai Islam yaitu Masjid, tempat umat muslim untuk beribadah. Masjid terkadang digunakan untuk peringatan-peringatan hari besar Islam, yang biasanya diselenggarakan dengan mendirikan panggung untuk berlangsungnya acara serta mengundang Kyai. Selain itu, biasanya sebelum acara inti yaitu pengajian yang diisi oleh Kyai, acara biasa berisi penampilan-penampilan seperti: tilawah, sholawat, rebana, dan terkadang juga penampilan tarian yang bernuansa Islam. Hal ini Masjid juga dapat dikatakan sebagai tempat pertunjukan yang religi. Sebagaimana tempat pertunjukan kesenian Kuntulan ini terkadang berlangsung di depan Mushola/Masjid. Tempat pertunjukan kesenian kuntulan dapat dilihat pada gambar nomor 15.



Gambar 17
Tempat pertunjukan di depan Mushola Al Huda
(Foto : Yunita, April 2013)

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa kesenian Kuntulan merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup. Pertunjukan kesenian Kuntulan di desa Ketileng diawali dengan membawakan lagu *Masodara Minta Maaf* untuk mengiringi gerak pasal pembuka. Setelah itu dilanjutkan dengan lagu *Kuntul Mulai Main*, *Asholatun Pertama*, dan *Asholatun Kedua* untuk mengiringi gerak pasal inti. Kemudian diakhiri dengan membawakan lagu *Salam Salam* untuk mengiringi gerak pasal penutup. Bentuk pola lantai yang digunakan kesenian Kuntulan ini masih berpijak pada pola lantai tradisi yaitu pola lantai garis lurus dengan bentuk horisontal dan selang seling. Penari Kuntulan berjumlah antara 10 hingga 12 anak, yang terdiri dari anak-anak putra usia anak Sekolah Dasar hingga usia anak Sekolah Menengah Atas. Tata rias pada pertunjukan kesenian Kuntulan di desa Ketileng yaitu tidak menggunakan tata rias sedikitpun. Tata busana yang dipakai Kuntulan di desa Ketileng terdiri dari: celana pendek biru tua dengan panjang sampai lutut, kemeja putih pendek dengan panjang sampai siku tangan, kopyah putih untuk dipakai dikepala, selendang warna kuning untuk dipakai dipinggang, kacamata hitam, kaos kaki berwarna putih, sepatu warna hitam. Tempat

pertunjukan kesenian Kuntulan dapat menggunakan segala macam tempat pertunjukan, karena kesenian Kuntulan pada umumnya menggunakan tempat pertunjukan arena terbuka yaitu: di halaman rumah, di halaman Masjid/Mushola, lapangan, dan di area jalan raya pada saat Kuntulan di arak keliling desa yang menanggapi. Instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Kuntulan terdiri dari 4 buah terbang kencer dan 1 bedug.

Nilai-nilai Islam pada kesenian Kuntulan dapat dilihat melalui aspek visual dan aspek auditif. Aspek visual yang meliputi: gerak, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pertunjukan. Sedangkan aspek visual yaitu instrumen dan syair. Gerak kesenian Kuntulan yang mempunyai arti bahwa sebuah ajakan untuk melaksanakan ibadah sholat. Tata rias yang sederhana, bahkan tidak menggunakan tata rias sedikitpun. Tata busana yang tertutup dan terdapat sebuah simbol umat Islam, yaitu kopeyah pada properti yang dikenakan. Tempat pertunjukan kesenian Kuntulan berlangsung di depan Mushola Al Huda, yang merupakan tempat umat Islam untuk melakukan ibadah sholat. Musik kesenian Kuntulan mengandung nilai-nilai Islam yang terdapat pada instrumen musik yang digunakan dan syair yang dilantunkan. Sudah diketahui bahwa musik rebana adalah musik yang mengutamakan vokal bersama disertai beberapa sajian *terbang* dan *bedug* dengan menggunakan syair yang berisikan tentang ajaran moral dan puji-pujian yang bersumber dari ajaran Islam. Syair tersebut yaitu sholawat yang merupakan salah satu ungkapan yang penuh dengan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat dikemukakan yaitu agar kesenian Kuntulan dapat lebih diterima masyarakat maka perlu adanya sosialisasi dengan lebih sering dipentaskan. Pembuatan iringan diupayakan untuk dapat dipadukan dengan alat musik modern, baik yang berjenis melodi maupun ritmis. Demikian pula pada hal tata busana agar perlu adanya pengembangan bentuk yang lebih baik lagi, busana yang dikenakan oleh pemain Kuntulan lebih tertutup lagi, memakai kemeja panjang dan celana panjang. Dalam hal musik dan syair agar lebih dikembangkan lagi, tanpa mengurangi nilai-nilai Islam didalamnya. Perlu adanya regenerasi pada anggota baik pengiring maupun penari Kuntulan, sehingga mempunyai generasi penerusnya. Pemerintah Daerah khususnya Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar lebih meningkatkan pembinaan dan mensosialisasikan dengan mengadakan lomba/festival kesenian tradisional khususnya kesenian Kuntulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosjid. 1997. *Seni Tari III*. Jakarta: C.V. Angkasa.
- Al-Qarni, Abdullah. 2004. *Cambuk Hati*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Anwar, Syamsul. 1995. *Pandangan Islam Terhadap Kesenian*. Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah. Universitas Ahmad Dahlan.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Bastoni. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang PRESS.
- Buratna. (2010). *Komposisi Tari*. Online. <http://buratna.blogspot.com/2010/09/komposisi-tari.html>. Diunduh tanggal 17 Februari 2013, pukul 10.00 WIB.
- Hadi, Sumandiyi. 1996. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Indriyanto. 2002. *Lengger Banyumasan: Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- 2010. *Analisis Tari*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Sebuah Wacana Seni Tari Wayang dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Kardiyanto, Wawan. 2011. *Konsep Kesenian Profetik Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*. Surakarta: ISI PRESS.
- Maman, Rakhman. 1998. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: PT. Iklar Mandiri Abadi.
- 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: CV. Deviri Ganam.
- 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Prayitno, SH. 1990. *Pengetahuan Seni Tari. Jilid I*. Yogyakarta: Yogya Press.
- Prihatin, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Yogyakarta: CV. Cendrawasih.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwodarminto, W.J.J. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo, Sapto. 1995. *Generasi Muda Islam, Musik dan Rock. Dalam Seminar Islam dan Kesenian*. Yogyakarta. Majelis Kebudayaan Muhammadiyah. Universitas Ahmad Dahlan.
- Ratnawati. (2012). *Iringan dan Tata Rias Tari Hadrah*. Online. <http://artikelkuislami.blogspot.com/2012/02/iringan-dan-tata-rias-tari-hadrah.html>. Diunduh tanggal 17 Februari 2013, pukul 10.00 WIB.
- Rillis. (2007). *Metode Penelitian Etnokoreologi*. Online. <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rillis&artikel=955>. Diunduh tanggal 17 Februari 2013, pukul 10.00 WIB.
- Santana, Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah: Metode Peneliatian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- 1995. *Keislaman Dalam Tari di Indonesia. Dalam Seminar Islam dan Kesenian*. Yogyakarta. Majelis Kebudayaan Muhammadiyah. Universitas Ahmad Dahlan.
-2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Shihab, Quraish. M. 1995. *Islam dan Kesenian. Dalam Seminar Islam dan Kesenian*. Yogyakarta. Majelis Kebudayaan Muhammadiyah. Universitas Ahmad Dahlan.
- 1996. *Wawasan Al-Quran*. Mizan. Jakarta
- Sinaga, Syahrul Syah. 2001. *Akulturası Kesenian Rebana. Dalam Harmonia, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol.2 No.3*. Semarang. Jurusan Sendratasik. FBS. UNNES.
- S.S, Daryanto. 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Appolo. Surabaya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo, Bagus. 2005. *Perubahan Musik Rebana Menjadi Kasidah Modern di Semarang Sebagai Suatu Proses Dekulturasi Dalam Musik Indonesia. Dalam Harmonia, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol.VI No.3*. Semarang. Jurusan Sendratasik. FBS UNNES.
- Thoha, Zainal Arifin. 2002. *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khasanah Peradaban dari Serambi Pesantren*. Yogyakarta: Bukulaela.
- Yusuf, Ali Anwar. 2002. *Wawasan Islam*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Malang: Bumi Aksara.

INSTRUMEN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

Dalam penelitian ini hal-hal yang diamati secara langsung mengenai:

1. Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal sebagai lokasi penelitian.
2. Keadaan lingkungan dan kondisi fisik lokasi penelitian.
3. Mata pencaharian masyarakat sekitar lokasi penelitian.
4. Penelitian melaksanakan observasi pada keanggotaan paguyuban kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal dan Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal.
5. Penelitian melaksanakan observasi untuk mengetahui sejarah perkembangan kesenian Kuntulan.
6. Penelitian melaksanakan observasi untuk mengetahui kesenian apa saja yang ada di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.
7. Bentuk kesenian Kuntulan meliputi: gerak, pelaku, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan penonton.
8. Peneliti mengetahui perkembangan kesenian Kuntulan.
9. Penelitian melaksanakan observasi untuk mengetahui nilai-nilai Islam pada kesenian Kuntulan.

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan Bapak Muroi selaku pengurus paguyuban kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

- a. Bagaimana sejarah atau asal-usul kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal?
 - b. Bagaimana perkembangan Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal?
 - c. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal?
 - d. Bagaimana gerak-gerak yang mengandung nilai-nilai Islam dalam pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal?
 - e. Bagaimana nilai-nilai Islam yang terdapat pada kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal?
 - f. Kesenian Kuntulan ditampilkan dalam acara apa saja?
2. Wawancara dengan penari kesenian Kuntulan.
 - a. Siapa pelatih kesenian Kuntulan?
 - b. Sejak kapan mengikuti kesenian Kuntulan?
 - c. Adakah kesulitan dalam kesenian Kuntulan?
 - d. Anda butuh berapa lama untuk menguasai kesenian Kuntulan?
 - e. Apa yang Anda rasakan setelah menarikan kesenian Kuntulan?
 3. Wawancara dengan pemusik kesenian Kuntulan.
 - a. Bagaimana iringan kesenian Kuntulan?
 - b. Apakah lagu yang dilantunkan dalam pertunjukan kesenian Kuntulan?

- c. Apakah lagu yang dilantunkan dalam pertunjukan kesenian Kuntulan mengandung nilai-nilai Islam?
 - d. Apa saja nilai-nilai Islam pada musik kesenian Kuntulan?
 - e. Apa saja nilai-nilai Islam pada lagu kesenian Kuntulan?
 - f. Berapa jumlah alat musik yang digunakan?
 - g. Apa nama-nama alat musik yang mengandung nilai-nilai Islam pada pertunjukan kesenian Kuntulan?
4. Wawancara dengan penonton atau masyarakat.
 - a. Apakah Anda mengetahui kesenian Kuntulan?
 - b. Apakah Anda pernah melihat kesenian Kuntulan?
 - c. Apakah Anda menyukai kesenian Kuntulan?
 - d. Apakah Anda mendukung dengan keberadaan kesenian Kuntulan?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Foto dokumentasi kesenian Kuntulan.
2. Foto penari kesenian Kuntulan.
3. Foto penonton kesenian Kuntulan.
4. Video kesenian Kuntulan.

DATA NASKAH WAWANCARA

5. Wawancara dengan Bapak Muroi selaku pengurus paguyuban kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

g. Bagaimana sejarah atau asal-usul kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal?

Jawaban : "...kayonge tahun 1959 Kuntulan mlebu desa kiye mba, gemiyen almarhum Pak Munasir karo enyong nglatih terbang kencer karo gerak-gerak kaya silat maring pemuda-pemuda. Kye juga sing njaluk pemuda-pemuda desa pengen ana kegiatan neng desane. Akhire yaa selot suwe sering di enggo pas acara tujuh belasan...."

h. Bagaimana perkembangan Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal?

Jawaban : "...apik mb, esih ana sing nanggap, ora ketang pas wulan syawal tok...."

i. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal?

Jawaban : "...kuwe ana pasal pembuka, intine, karo akhir mb...."

j. Bagaimana gerak-gerak yang mengandung nilai-nilai Islam dalam pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal?

Jawaban : "...gerake yaaa gerakan silat kaya kuwe mb..."

k. Bagaimana nilai-nilai Islam yang terdapat pada kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal?

Jawaban : “....musik sholawatan mb...”

1. Kesenian Kuntulan ditampilkan dalam acara apa saja?

Jawaban : “...tujuh belasan, wong hajatan mb...”

6. Wawancara dengan Pak Ishak, selaku ketua kesenian Kuntulan Kuda Lari.

Bagaimana asal usul dari kesenian Kuntulan di Desa Ketileng?

Jawaban :

.....”Jane enyong tah ora ngerti kepastian asal-usule kesenian Kuntulan neng kene. Wong nyong ya mung keturunane ya. Sing enyong ngerti tur eling, pas mbiyen pak Munasir (almarhum) wong desa Wanagopa nikah karo wong desa Ketileng. Awale pemuda-pemuda njaluk ana kegiatan neng desa ben aja sepi nemen desane, ben masyarakat ya ana hiburane. Akhire pak Munasir ngajari terbang kenceran lan ditambahi gerak-gerak kaya wong silat.... para pemuda ngrasa tertarik, akhire tiap minggu latihan neng ngarep musholah. Masyarakat sing pada ngerti trus ya melu nonton, pada seneng trus ndukung. Saking pemerintah desa ya pada ndukung ana apa, nukukena terbang kencer ana apa. Sejak kuwe sering dienggo pentas pas agustusan, ditanggap masyarakat sing nduwe hajat, nyampe saiki ya alhamdulillah eseh lumayan ana sing nanggap.....”

Dari keterangan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

.....”Sebenarnya saya tidak tahu sejarah kesenian Kuntulan di desa Ketileng. Saya hanya penerus. Yang saya tahu dan ingat, dahulu pak Munasir (almarhum) berasal dari desa Wanagopa menikah dengan orang dari desa Ketileng. Berawal pemuda-pemuda meminta ada kegiatan di desa agar tidak sepi desa nya, dan masyarakat ada hiburan. Akhirnya, pak Munasir mengajarkan terbang kencer dan gerak-gerak seperti orang silat. Para pemuda merasa tertarik, akhirnya setiap minggu latihan di depan musholah. Masyarakat yang sudah tahu kemudian menonton dan memberikan dukungan. Dari pemerintah desa juga mendukung, membelikan terbang kencer. Semenjak itu sering dipakai untuk pentas peringatan HUT Republik Indonesia, ditanggap masyarakat yang mempunyai hajat, dan alhamdulillah sampai sekarang masih lumayan ada yang nanggap.....”

(Rabu, 10 april 2013)

7. Wawancara dengan Pak Ibrahim, seorang sesepuh agama di desa Ketileng.

Bagaimana menurut Bapak mengenai kesenian Kuntulan?

Jawaban:

“.....awale taun 1959, nilai Islame yaa sing utama neng syair, sing dijukut neng berzanji. Intine neng tiap pasal-pasal, contoh pasal Asholatun sing nduweni maksud ajakan nggo nglakukena ibadah sholat. Artine ben manungsa kelingan karo Gusti Allah, ngajak pemuda-pemuda nglakukena kebaikan...”

Artinya:

“.....Kesenian Kuntulan mulai ada dan berkembang di Desa Ketileng itu tahun 1959. Nilai-nilai Islam yang terdapat pada kesenian Kuntulan terletak pada syair yang dikumandangkan, yaitu berupa salah satu syair yang terdapat pada berzanji. Intinya terdapat di dalam tiap-tiap pasal, contohnya disalah satu pasal Asholatun yang mempunyai arti ajakan untuk mengerjakan ibadah sholat agar selalu mengingat pada Allah SWT, mengajak para pemuda untuk berbuat kebaikan....”

(Kamis, 18 Juli 2013)

8. Wawancara dengan Pak Dimiyati, anggota NU. Bagaimana menurut Bapak mengenai kesenian Kuntulan?

Jawaban:

“.....Kocape kesenian Kuntulan kuwe keseniane wong Islam, maca syair Nabi, syaire sing berjanji. Ngajari sing apik-apik, pesane kuwe yaa disampekn lewat syaire sing tiap pasal. Pas mbiyen tahun 1985 neng desa kan ana perpecahan antarane NU karo Muhammadiyah, tapi yaa wong jenenge kesenian pada seneng kabeh walaupun kenyataane sing Muhammadiyah langka sing gadi anggota Kuntulan. Tapi, yaa langka larangan dari pihak Muhammadiyah. Malah seneng anane Kuntulan, kadang angger hajatan yaa nanggape Kuntulan. Kabeh masyarakat kiye seneng, embuh kuwe saking NU embuh kuwe sing Muhammadiyah. Masyarakat selalu ndukung, tidak diharamkan, malah seneng. Sebenere kesenian Kuntulan kuwe yaa bid'ah tapi sing khasanah artine amalan sing ora dilakukena pas jamane Nabi tapi ngain manfaat nggo manusia. Apa maning Kuntulan ngain manfaat sing apik nggo kabeh masyarakat desa Ketileng.....”

Artinya :

“... kesenian merupakan kesenian orang umat Islam, membaca syair dari berjanji. Mengajarkan yang baik-baik, pesan yang disampaikan lewat syair di setiap pasal. Dahulu pada tahun 1985 di desa terjadi

perpecahan antara NU dan Muhammadiyah, tetapi setiap orang tetap menyukai Kuntulan walaupun kenyataannya dari Muhammadiyah tidak ada yang menjadi anggota kesenian Kuntulan. Tidak terjadi larangan dari pihak Muhammadiyah. Dengan adanya kesenian Kuntulan masyarakat pada suka, terkadang kalau sedang hajatan menanggapi Kuntulan. Seluruh masyarakat menyukai, entah itu dari pihak NU maupun Muhammadiyah. Masyarakat selalu mendukung, tidak diharamkan, malah senang. Sebenarnya kesenian Kuntulan merupakan bid'ah tetapi yang khasanah artinya suatu amalan yang tidak ada dan tidak dilakukan pada zaman Nabi tetapi memberikan manfaat bagi manusia. Apalagi Kuntulan memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat desa Ketileng....”
(Kamis, 18 Juli 2013)

9. Wawancara dengan Pak Sodik, anggota Muhammadiyah. Bagaimana menurut

Bapak mengenai kesenian Kuntulan?

Jawaban:

“....Kesenian Kuntulan merupakan kesenian yang bernuansa Islami, menyampaikan pesan-pesan yang baik lewat syair yang dinyanyikan. Salah satu pasal yaitu Asholatun yang berarti ajakan untuk melakukan ibadah sholat. Hal ini merupakan salah satu nilai Islam yang terdapat pada kesenian Kuntulan. Seluruh masyarakat desa Ketileng mengetahui dan senang dengan kesenian Kuntulan, begitu pula dengan seluruh anggota Muhammadiyah. Karena Islam selalu mendukung segala hal yang memberikan dan mengajarkan pada kebaikan. Tidak ada larangan sedikitpun dari pihak Muhammadiyah, walaupun dahulu pernah terjadi permasalahan dengan NU. Masyarakat desa Ketileng yang berlatar belakang Islam yang sangat kuat selalu memberikan tanggapan yang positif dan menerima segala hal yang tumbuh dan berkembang di desa Ketileng, selagi memberikan dan mengajarkan hal-hal yang baik, tidak meninggalkan ajaran Islam...” (Kamis, 18 Juli 2013)

10. Wawancara dengan Pak Sugiono selaku Kasi Pemerintahan desa Ketileng.

Bagaimana menurut Bapak mengenai kesenian Kuntulan?

Jawaban:

Kesenian Kuntulan tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dan pemerintah daerah yang menyukai dan mendukung adanya kesenian tersebut.

Pada awal mula kesenian Kuntulan ini ada dan mulai digemari masyarakat

sekitar, pemerintah daerah memberikan fasilitas berupa *bedug* dan *kencer* sebagai bentuk dukungan terhadap kesenian yang ada dan berkembang di desa Ketileng. (Kamis, 11 April 2013).

11. Wawancara dengan Abdul Syukur, penari kesenian Kuntulan.

f. Siapa pelatih kesenian Kuntulan?

Jawaban: Bapak Surip dan Bapak Suhudi

g. Sejak kapan mengikuti kesenian Kuntulan?

Jawaban: sejak SD kelas IV

h. Adakah kesulitan dalam kesenian Kuntulan?

Jawaban: ada beberapa pasal yang sulit, tapi pasal tersebut biasanya tidak digunakan dalam pementasan kesenain Kuntulan.

i. Anda butuh berapa lama untuk menguasai kesenian Kuntulan?

Jawaban: kalau benar benar niat ingin belajar 1 minggu cukup untuk menguasai kesenian Kuntulan.

j. Apa yang Anda rasakan setelah menarikan kesenian Kuntulan?

Jawaban: merasa senang, karena bisa menghibur masyarakat dan menambah uang jajan saya.

12. Wawancara dengan Pak Surip dan Pak Suhudi, pemusik kesenian Kuntulan.

h. Bagaimana iringan kesenian Kuntulan?

Jawaban: "...iringane yaa nganggo terbang karo bedug mba..."

i. Apakah lagu yang dilantunkan dalam pertunjukan kesenian Kuntulan?

Jawaban: "...lagune ana lima mba, pertama Masodara Minta Maaf, ke loro Kuntul Mulai Main, ke telu Asholatun pertama, ke papat Asholatun kedua, terakhir Salam-salam..."

j. Apakah lagu yang dilantunkan dalam pertunjukan kesenian Kuntulan mengandung nilai-nilai Islam?

Jawaban: "...ya ana mba soale kuwe kan syaire njukut neng berzanji, sing isine puji pujian nggo kanjeng Nabi Muhammad SAW, ngajak manusia berbuat sing apik apik, eling karo Gusti Allah SWT..."

k. Berapa jumlah alat musik yang digunakan?

Jawaban: "...lima mb.."

l. Apa nama-nama alat musik yang mengandung nilai-nilai Islam pada pertunjukan kesenian Kuntulan?

Jawaban: "...1 bedug karo 4 terbang mb...."

13. Wawancara dengan Bapak Hasan, salah satu penonton atau masyarakat.

e. Apakah Anda mengetahui kesenian Kuntulan?

Jawaban: "...sangat tahu mb..."

f. Apakah Anda pernah melihat kesenian Kuntulan?

Jawaban: "...bukan pernah lagi, tapi sering melihat mb...."

g. Apakah Anda menyukai kesenian Kuntulan?

Jawaban: "...sangat senang sekali dengan kesenian Kuntulan, sangat menghibur masyarakat, apalagi anak-anak selalu mengikuti kalau sedang arak-arakan keliling desa...."

h. Apakah Anda mendukung dengan keberadaan kesenian Kuntulan?

Jawaban: “...sangat mendukung dengan keberadaan kesenian Kuntulan dan berharap kesenian Kuntulan tetap ada penerusnya....”



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
 Gedung B2. Lt.2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon: (024) 8508074. Faks. (024) 8508074
 Laman: <http://sendratasik.unnes.ac.id/>, surel: sendratasik.fbs.unnes@gmail.com

Nomor :
 Lamp. :
 Hal : Usulan Pembimbing

Yth. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Semarang

Merujuk Keputusan Rektor Unnes Nomor 164/O/2004 tentang Pedoman Penyusunan Skripsi
 Mahasiswa Program S1 pasal 7 mengenai penentuan pembimbing, dengan ini saya usulkan

1. Nama : Drs Indriyanto, M. Hum.
 NIP : 196509231990031001
 Pangkat/Golongan : IV/a - Pembina
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.
 NIP : 196601091998021001
 Pangkat/Golongan : III/d - Penata Tk. I
 Jabatan Akademik : Lektor
 Sebagai Pembimbing II

Dalam penyusunan skripsi/Tugas Akhir oleh mahasiswa

Nama : DWI YUNITA NUR KHIKMATUN
 NIM : 2501409127
 Prodi : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari)
 Topik : PENGARUH ISLAM TERHADAP PERTUNJUKAN KESENIAN KUNTULAN DI DESA KETILENG KECAMATAN KRAMAT KABUPATEN TEGAL

Untuk itu, mohon diterbitkan surat penetapannya.

Semarang, 11 Februari 2013
 Ketua Jurusan,

Joko Wiyoso, S.Kar. M.Hum
 NIP. 196210041988031002





**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor : 287/FBS/2013

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2012/2013**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari) Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari) Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. SK Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambah Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
- Memperhatikan** : -Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari) Tanggal 11 Februari 2013

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada :
- | | |
|-----------------------|----------------------------------|
| 1. Nama | : Drs Indriyanto, M. Hum. |
| NIP | : 196509231990031001 |
| Pangkat/Golongan | : IV/a - Pembina |
| Jabatan Akademik | : Lektor Kepala |
| Sebagai Pembimbing I | |
| 2. Nama | : Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn. |
| NIP | : 196601091998021001 |
| Pangkat/Golongan | : III/d - Penata Tk. I |
| Jabatan Akademik | : Lektor |
| Sebagai Pembimbing II | |
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : DWI YUNITA NUR KHIKMATUN
NIM : 2501409127
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari)
Topik : PENGARUH ISLAM TERHADAP PERTUNJUKAN KESENIAN KUNTULAN DI DESA KETILENG KECAMATAN KRAMAT KABUPATEN TEGAL
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 12 FEBRUARI 2013
DEKAN



Drs. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Peringgal



2501409127
FM-03-KD-24/Rev. 00

Halaman 1 / 1

Printed by: akademiak_bv on 12 Feb 13 7:51 PM



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon/Fax : (024) 8508010, email: fbs@unnes.ac.id
 Laman : http://fbs.unnes.ac.id

Nomor : 874/UN37.1.2/LT/2013
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

2 April 2013

Yth. Kepala Desa Ketileng
 di Kabupaten Tegal

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:

nama : Dwi Yunita Nur Khikmatun
 NIM : 2501409127
 jurusan : Sendratasik
 jenjang program : S1
 tahun akademik : 2012-2013
 judul : **NILAI-NILAI ISLAM PADA PERTUNJUKAN KESENIAN
 KUNTULAN DI DESA KETILENG KECAMATAN KRAMAT
 KABUPATEN TEGAL**

akan mengadakan penelitian di: Lembaga / Instansi yang Saudara pimpin.

Waktu pelaksanaan : bulan April 2013 s.d. Selesai.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
 NIP. 196008031989011001

Tembusan Yth.:
 1. Ketjur. Sendratasik
 2. Ybs.



PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
KECAMATAN KRAMAT
KANTOR KEPALA DESA KETILENG
Jl. Sandrageni No. 1 Ketileng Kramat Tegal Kode Pos 52181

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 020/S.KetV/2013

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SRI YANTI**
Jabatan : Kepala Desa Ketileng

Dengan ini menerangkan bahwa :

2. Nama : **DWI YUNITA NUR KHIKMATUN**
NIM : 2501409127
TTL : Tegal, 02 Juni 1991
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
Alamat : Desa Kepunduhan RT/RW 06/01 Kec. Kramat Kab. Tegal

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa nama yang tersebut diatas telah melakukan Penelitian di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal terhitung mulai tanggal 10 April 2013 sampai dengan tanggal 10 Mei 2013, dengan judul skripsi “ NILAI-NILAI ISLAM PADA PERTUNJUKAN KESENIAN KUNTULAN DI DESA KETILENG KECAMATAN KRAMAT KABUPATEN TEGAL”.

Demikian surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Ketileng, 10 Mei 2013

KEPALA DESA KETILENG



BIODATA INFORMAN

1. Nama : Muro'i
Umur : 60 th
Pekerjaan : Petani

2. Nama : Ishak
Umur : 55 th
Pekerjaan : Petani

3. Nama : Suhudi
Umur : 50 th
Pekerjaan : Petani

4. Nama : Surip
Umur : 53 th
Pekerjaan : Petani

5. Nama : Ninggar
Umur : 46 th
Pekerjaan : Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Tegal

6. Nama : Khariri
Umur : 47 th
Pekerjaan : Sekretaris Desa Ketileng

7. Nama : Sugiono
Umur : 43 th
Pekerjaan : Kasi Pemerintah Desa Ketileng

8. Nama : Hasan
Umur : 40 th
Pekerjaan : Wiraswasta

9. Nama : Abdul Syukur
Umur : 13 th
Pekerjaan : Pelajar

10. Nama : Ibrahim
Umur : 65 th
Pekerjaan : Pensiunan

11. Nama : Dimyati
Umur : 59 th
Pekerjaan : Petani

12. Nama : Sodiq
Umur : 57 th
Pekerjaan : Guru Agama

